

**PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *CURRENT RATIO*, DAN
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN TERINDEKS IDX BUMN20 TAHUN 2020-2024
DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI



**Oleh
AHMAD FAIRUS AL HAKIM
NIM : 210501110087**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *CURRENT RATIO*, DAN
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN TERINDEKS IDX BUMN20 TAHUN 2020-2024
DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh
AHMAD FAIRUS AL HAKIM
NIM : 210501110087

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

SURAT PERNYATAAN

ii

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fairus Al Hakim
NIM : 210501110087
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TERINDEKS IDX BUMN20 TAHUN 2020-2024 DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 31 maret: 2026



10000
METERAN
TELEFON
05ANX2611/2026
...t saya

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO, DAN DEBT
TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN TERINDEKS IDX BUMN20 TAHUN 2020-2024
DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

Oleh

Ahmad Fairus Al Hakim

NIM : 210501110087

Telah Disetujui Pada Tanggal 19 Desember 2025

Dosen Pembimbing,**Dr. Muhammad Nanang Choiruddin, SE., M.M****NIP. 198508202023211019**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO, DAN DEBT
TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN TERINDEKS IDX BUMN20 TAHUN 2020-2024
DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

Oleh

AHMAD FAIRUS AL HAKIM

NIM : 210501110087

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 23 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Fitriyah, MM

NIP. 197609242008012012

2 Anggota Penguji

Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

NIP. 199109272019032023

3 Sekretaris Penguji

Dr. Muhammad Nanang Choiruddin, SE., M.M

NIP. 198508202023211019

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,

**Dr. Setiani, M.M**

NIP. 199009182018012002

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul **“Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terindeks IDX BUMN20 Tahun 2020-2024 dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., MEI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus dosen pembimbing skripsi.
3. Ibu Dr. Setiani, M.M, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan spirituil.
6. Teman-teman ekonomi 2021 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
7. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin...

Malang, 31 maret 2026

Hormat saya

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
خلاصة.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Tujuan	14
1.4. Manfaat	15
1.5. Batasan Penelitian	16
BAB II	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Kajian teori.....	36
2.2.1 Signaling Theory	36
2.2.2 Harga Saham	37
2.2.3 <i>Return on asset</i>	39
2.2.4 <i>Debt to Equity Ratio</i>	41
2.2.5 <i>Current ratio</i>	42

2.2.6	Harga saham.....	44
2.3	Perspektif Islami	46
2.3.1	Pengelolaan Laba secara Halal.....	46
2.3.2	Larangan Riba dan Pengelolaan Utang	48
2.4	Kerangka Konseptual.....	50
2.5	Hubungan antar variabel.....	52
2.5.1	Pengaruh ROA terhadap Harga saham	52
2.5.2	Pengaruh CR terhadap Harga saham	53
2.5.3	Pengaruh DER terhadap Harga saham.....	53
2.5.4	Pengaruh ROA terhadap harga saham dengan Inflasi sebagai variabel moderasi	54
2.5.5	Pengaruh CR terhadap harga saham dengan Iflasi sebagai variabel moderasi	55
2.5.6	Pengaruh DER terhadap harga saham dengan Iflasi sebagai variabel moderasi	57
BAB III.....		59
METODE PENELITIAN		59
3.1	Jenis dan pendekatan penelitian.....	59
3.2	Populasi dan sampel.....	60
3.3	Lokasi Penelitian.....	61
3.4	Data dan jenis data	62
3.5	Teknik pengumpulan data.....	63
3.6	Definisi operasional variabel	63
3.6.1	Variabel Dependen.....	63
3.6.2	Variabel Independen	64
3.6.3	Variabel Moderasi.....	65
3.7	Analisis data.....	66
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	66
3.7.2	Pemilihan Uji Regresi Data Panel.....	67
3.7.3	Uji Asumsi Klasik.....	68
3.7.4	Moderated Regression Analysis (MRA).....	70

3.7.5	Uji Hipotesis	70
BAB IV	71
HASIL DAN PEMBAHASAN	71
4.1	Hasil Penelitian	71
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	71
4.1.2	Dekskripsi Variabel Penelitian.....	71
4.1.3	Analisis Dekskriptif	75
4.1.4	Pemilihan Model Regresi Data Panel	79
4.1.5	Uji Asumsi Klasik	82
4.1.6	Uji Hipotesis	86
4.2	Pembahasan.....	90
4.2.1	Hubungan Antara <i>Return on assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham ...	90
4.2.2	Hubungan antara <i>Current ratio</i> (CR) terhadap Harga Saham	92
4.2.3	Hubungan antara <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham	95
4.2.4	Hubungan antara <i>Return on asset</i> (ROA) terhadap Harga Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi	98
4.2.5	Hubungan antara <i>Current ratio</i> (CR) terhadap Harga Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi.....	99
4.2.6	Hubungan antara <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi	101
BAB V	103
PENUTUP	103
5.1	Kesimpulan	103
5.2	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	32
Tabel 3. 1 Rincian Data Penelitian.....	60
Tabel 3. 2 Data Sampel	61
Tabel 3. 3 Definisi Operasional	66
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskripsi.....	75
Tabel 4. 2 Hasil Uji CHOW	80
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman	81
Tabel 4. 4 Hasil Uji LM	81
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas	83
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	84
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolineritas	85
Tabel 4. 8 Hasil Uji T.....	86
Tabel 4. 9 Hasil Uji MRA.....	87
Tabel 4. 10 Hasil Uji F.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Laju perekonomian Indonesia	2
Gambar 1. 2 Grafik Fluktuasi Harga Saham BUMN20.....	7
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	52
Gambar 4. 1 Grafik Rata-Rata <i>Return on assets</i> (ROA) IDX BUMN20.....	72
Gambar 4. 2 Grafik Current Asset (CR) IDX BUMN20	73
Gambar 4. 3 Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) IDX BUMN20.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel List Perusahaan.....	109
Lampiran 2. Tabel Data.....	110
Lampiran 3. Hasil Analisis Data	112
Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	116
Lampiran 5. Bukti Konsultasi	116

ABSTRAK

Ahmad Fairus A.H. 2026, SKRIPSI. Judul; “Pengaruh *Return on asset*, *Current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terindeks IDX BUMN20 Tahun 2020-2024 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi.”

Pembimbing : Dr. Muhammad Nanang Choiruddin, SE., M.M

Kata kunci : *Return on asset*, *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Harga Saham, IDX BUMN20.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on asset* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 periode 2020–2024 dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya rasio keuangan sebagai indikator kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi investor dan pergerakan harga saham di pasar modal. Selain faktor internal perusahaan, kondisi makroekonomi seperti inflasi juga diduga dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan harga saham.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan serta data inflasi dari Badan Pusat Statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan Eviews sebagai alat pengujian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Return on asset* (ROA) dan *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pengujian moderasi menunjukkan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh ROA, CR, maupun DER terhadap harga saham. Harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi pergerakan harga saham, baik yang bersumber dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal seperti kondisi pasar dan ekonomi makro.

ABSTRACT

Ahmad Fairus A.H. 2026, *THESIS*. Title: “*The Effect of Return on assets, Current ratio, and Debt to Equity Ratio on Stock Prices in IDX BUMN20 Indexed Companies in 2020-2024 with Inflation as a Moderating Variable.*”

Advisor: Dr. Muhammad Nanang Choiruddin, SE., M.M

Keywords: *Return on assets, Current ratio, Debt to Equity Ratio, Inflation, Stock Price, IDX BUMN20*

This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), and Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices of companies listed on the IDX BUMN20 index for the 2020–2024 period, with inflation as a moderating variable. This research is motivated by the importance of financial ratios as indicators of company performance, which can influence investor perceptions and stock price movements in the capital market. In addition to internal company factors, macroeconomic conditions such as inflation are also suspected to moderate the relationship between company financial performance and stock prices.

This study uses a quantitative approach with an associative approach. The data used are secondary data obtained from company financial reports and inflation data from the Central Statistics Agency (BPS). The population in this study is all companies listed on the IDX BUMN20 index for the 2020–2024 period. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in 14 companies as the research sample. The analytical method used is panel data regression with Eviews as a testing tool.

The results of the study indicate that partially Return on Assets (ROA) and Current Ratio (CR) do not significantly influence stock prices, while Debt to Equity Ratio (DER) has a positive and significant effect on stock prices. Moderation testing shows that inflation is unable to moderate the influence of ROA, CR, or DER on stock prices. The stock prices of companies included in the IDX BUMN20 index are not fully influenced by the financial ratios used in this study, so there is a possibility that other factors outside the research model also influence stock price movements, both those originating from the company's internal conditions and external factors such as market conditions and the macro economy.

خلاصة

السيولة ونسبة الأصول على العائد أثر: الرسالة عنوان . جستيرما رسالة، 2026، فيرويس أحمد
 IDX BUMN20 مؤشر في المدرجة الشركات أسهم أسعار على الملكية حقوق إلى الدين ونسبة
 "فعلًا عاملًا التصخم اعتبار مع، 2020-2024 الفترة خلال
 أعمال إدارة برماجست، هندسة بكالوريوس، الدين خير نانائغ محمد د. المشرف
 الملكية حقوق إلى الدين نسبة، السيولة نسبة، الأصول على العائد: المفاتيح الكلمات
 IDX BUMN20 مؤشر، الأسهم أسعار، التصخم

نسبة (CR) السيولة ونسبة (ROA) الأصول على العائد أثر تحليل إلى الدراسة هذه تهدف
 IDX BUMN20 مؤشر في المدرجة الشركات أسهم أسعار على (DER) الملكية حقوق إلى الدين
 النسب أهمية من البحث هذا ينطلق. وسيطًا متغيرًا التصخم اعتبار مع، 2020-2024 الفترة خلال
 رأسعا وتحركات المستثمرين تصورات على تؤثر قد والتي، الشركات لأداء كمؤشرات المالية
 الظروف أن في أيضًا يشته، للشركات الداخلية العوامل إلى بالإضافة. المال رأس سوق في الأسهم
 أسهمها وأسعار للشركات المالي الأداء بين العلاقة تُعدّل، كالتصخم، الكلية الاقتصادية

بيانات على المستخدمة البيانات وتعتمد. ارتباطي منهج مع كميًا منهجًا الدراسة هذه تستخدم
 المركزي الجهاز عن الصادرة التصخم وبيانات للشركات المالية التقارير من مستقاة ثانوية
 خلال IDX BUMN20 مؤشر في المدرجة الشركات جميع الدراسة مجتمع يشمل (BPS) للإحصاء
 تم حيث، المادفة العينة أسلوب خلال من الدراسة عينة اختيار تم وقد. 2020-2024 الفترة
 باستخدام المقطعية للبيانات الانحدار تحليل أسلوب على الدراسة تعتمد. شركة 14 اختيار
 برنامج Eviews كأداة برنامج.

يؤثران لا (CR) السيولة ونسبة (ROA) الأصول على العائد أن إلى الدراسة نتائج تشير
 بشكل (DER) الملكية حقوق إلى الدين نسبة تؤثر بينما، الأسهم أسعار على كمبر بشكل
 تعديل يستطيع لا التصخم أن الاعتماد اختيار ويظهر. الأسهم أسعار على وكمبر إيجابي
 مؤشر في المدرجة الشركات أسهم أسعار أن وما. الأسهم أسعار على DER أو CR أو ROA تؤثر
 فمن، الدراسة هذه في المستخدمة المالية بالنسب كامل بشكل تتأثر لا IDX BUMN20
 الناجمة تلك سواء، الأسهم أسعار تحركات على البحث نموذج خارج أخرى عوامل تؤثر أن المحتمل
 الكلي والاقتصاد السوق كظروف الخارجية العوامل أو للشركة الداخلية الظروف عن

BAB I

PENDAHULUAN

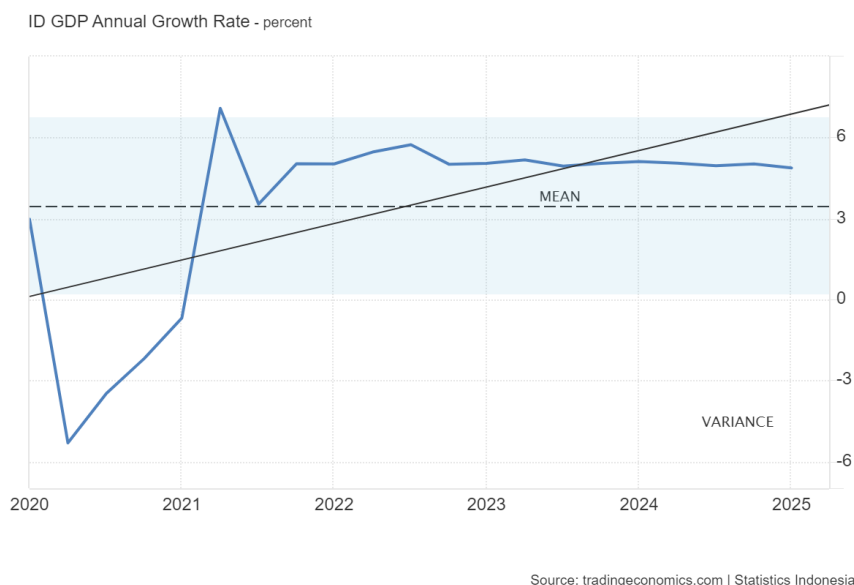
1.1. Latar Belakang

Pada periode 2020–2024, perekonomian Indonesia mengalami dinamika signifikan yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 serta berbagai perkembangan pasca-pandemi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, pandemi menyebabkan kontraksi ekonomi sebesar -2,07%, yang merupakan penurunan pertama sejak krisis moneter 1998. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membatasi aktivitas ekonomi, sehingga sektor transportasi dan pergudangan mencatat kontraksi hingga 15,04%, dan ekspor barang serta jasa turun sebesar 7,7%. Kondisi ini menunjukkan besarnya tekanan pandemi terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Seiring berjalannya waktu, perekonomian mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Tahun 2021 menjadi awal kebangkitan dengan pertumbuhan PDB sebesar 3,69%, didukung oleh peningkatan ekspor dan pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Tren positif ini berlanjut pada 2022, saat pertumbuhan ekonomi mencapai 5,31% (yoy), sejalan dengan penghapusan PPKM dan meningkatnya permintaan ekspor. Memasuki 2023, pertumbuhan ekonomi tetap solid di angka 5,05%, sementara pada 2024, perekonomian menghadapi dinamika baru berupa penyesuaian kebijakan fiskal, transformasi digital, dan penguatan hilirisasi industri. Perkembangan ini turut memberikan ruang bagi sektor usaha, termasuk BUMN, untuk memperbaiki dan

mengoptimalkan kinerja keuangannya. Pertumbuhan ekonomi pada tahun ini berada di angka 5,04%. Berikut adalah grafik laju perekonomian indonesia per kuartal (yoy) :

Gambar 1. 1 Laju perekonomian Indonesia



Sumber: id.tradingeconomics.com

Kinerja perusahaan-perusahaan BUMN yang tergabung dalam Indeks IDX BUMN20 juga mengalami fase transisi sejalan dengan dinamika ekonomi tersebut. Pada awal pandemi, mayoritas perusahaan BUMN mengalami tekanan besar, tetapi seiring relaksasi kebijakan sosial dan membaiknya perekonomian, kinerja keuangan perusahaan mulai menunjukkan pemulihan. Peningkatan ini berlanjut pada 2022 dan 2023, sedangkan pada 2024 perusahaan BUMN semakin fokus pada transformasi digital, efisiensi operasional, serta strategi menghadapi tekanan global dan fluktuasi harga komoditas. Hal ini menjadikan analisis terhadap indikator keuangan perusahaan menjadi semakin relevan dalam menilai kinerja dan prospek harga saham.

Dalam menilai kinerja keuangan tersebut, *Return on asset* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi indikator yang sering digunakan. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Sariyanto, 2022). CR menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memengaruhi persepsi risiko likuiditas investor (Sherly & Sihono, 2024). Sementara DER menggambarkan struktur pendanaan perusahaan, di mana DER yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial namun juga memberi peluang leverage yang lebih besar (Darmarani et al., 2022).

Dalam konteks ini, Signaling Theory menjadi relevan karena menunjukkan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, seperti ROA, CR, dan DER, berfungsi sebagai sinyal kepada pasar. Teori ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk mengirimkan sinyal positif mengenai prospek dan kualitas perusahaan kepada investor (Spence, 1973; diadopsi dalam penelitian-penelitian kontemporer Indonesia, misalnya Nasih & Wijaya (2021)). Rasio keuangan yang baik akan dianggap sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan mendorong harga saham, sementara rasio yang buruk dapat menimbulkan sinyal negatif dan memicu kekhawatiran investor. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ROA, CR, dan DER bukan hanya indikator kinerja, tetapi juga sarana penyampaian sinyal yang memengaruhi persepsi dan keputusan investor.

Namun demikian, penilaian investor terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan semata, tetapi juga oleh

kondisi makroekonomi. Salah satu indikator makroekonomi yang memiliki peran penting dalam dinamika pasar modal adalah inflasi. Inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berdampak pada daya beli masyarakat, biaya operasional perusahaan, serta tingkat pengembalian riil yang diharapkan investor. Dalam kondisi inflasi yang meningkat, ketidakpastian ekonomi cenderung meningkat sehingga memengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar saham.

Inflasi juga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara tidak langsung. Peningkatan inflasi berpotensi menaikkan biaya produksi, biaya pendanaan, serta beban operasional perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat profitabilitas dan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki efisiensi pengelolaan aset dan struktur pendanaan yang sehat cenderung lebih mampu menghadapi tekanan inflasi dibandingkan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi atau likuiditas yang lemah. Oleh karena itu, rasio keuangan seperti *Return on asset* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi semakin relevan untuk dianalisis dalam konteks kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

Dalam konteks tersebut, inflasi tidak diposisikan sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai faktor yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan harga saham. Tingkat inflasi tertentu dapat memengaruhi bagaimana investor menginterpretasikan informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif atas ketahanan perusahaan

di tengah tekanan inflasi, sementara tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan persepsi risiko pada kondisi ekonomi yang tidak stabil. Oleh sebab itu, inflasi digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham.

Dalam konteks BUMN, pandemi COVID-19 membawa dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam Indeks IDX BUMN20. Kementerian BUMN melaporkan bahwa 90% bisnis BUMN terdampak pandemi, yang tercermin dari penurunan laba hingga dua digit pada sektor perbankan BUMN serta kerugian pada beberapa perusahaan besar. Namun, seiring dengan program vaksinasi massal dan pelonggaran pembatasan sosial, kinerja perusahaan dalam Indeks IDX BUMN20 mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Rasio profitabilitas, seperti *Return on asset* (ROA), menunjukkan peningkatan meskipun masih menghadapi tekanan dari tingginya biaya operasional selama pandemi. Kusuma dan Widiarto (2022) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara profitabilitas sebelum dan sesudah pandemi, yang menjadi indikator tantangan adaptasi perusahaan terhadap kondisi ekonomi baru.

Pemulihan ekonomi yang berlanjut pada tahun 2022 ditandai dengan peningkatan permintaan domestik serta ekspor, memberikan dampak bervariasi pada kinerja perusahaan dalam Indeks IDX BUMN20. Sebagai contoh, PT Adhi Karya mencatat nilai total ekuitas tertinggi sebesar Rp8,82 triliun, sementara beberapa BUMN lain mencatat nilai yang lebih rendah. Analisis rasio keuangan seperti ROA, *Current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* menjadi semakin penting dalam menilai efektivitas pengelolaan aset, likuiditas, dan struktur modal perusahaan. Tingkat profitabilitas yang beragam mencerminkan variasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di tengah kompetisi pasar yang semakin ketat.

Memasuki tahun 2023, stabilitas ekonomi memberikan ruang bagi perusahaan IDX BUMN20 untuk fokus pada diversifikasi bisnis dan efisiensi operasional. Dwi et al., (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena adanya pengawasan yang lebih ketat dan akses sumber daya yang lebih luas. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi lebih baik terhadap tantangan global, seperti fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian kebijakan pemerintah, yang pada gilirannya dapat memengaruhi rasio-rasio keuangan dan harga saham perusahaan.

Menurut Anisa (2021) Harga saham merupakan cerminan dari persepsi investor terhadap nilai perusahaan, Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Nilai ini tidak hanya sekadar angka; ia mencerminkan fundamental dan prospek pertumbuhan

perusahaan serta persepsi pasar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro dan mikro. Liana & Febriyanti (2024) menyatakan bahwa *return on asset*, *current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, Nuraeni et al., (2021) juga menemukan bahwa *current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berperan penting dalam menentukan fluktuasi harga saham di indeks LQ45. Imelda et al., (2022) mengonfirmasi bahwa likuiditas dan profitabilitas adalah faktor yang tidak dapat diabaikan ketika mengevaluasi harga saham, menekankan pentingnya analisis mendalam terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan.

Pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham IDX BUMN20 selama periode 2020-2024 mencerminkan fase transisi dari menghadapi dampak pandemi menuju stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang pengaruh ROA, *Current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, dengan mempertimbangkan inflasi sebagai variabel moderasi, menjadi semakin relevan.

Gambar 1. 2 Grafik Fluktuasi Harga Saham BUMN20



Sumber: id.tradingview.com

Selanjutnya, pentingnya pemahaman mendalam terhadap harga saham tidak dapat diabaikan dalam analisis investasi dan pembiayaan perusahaan. Aini et al., (2020) menekankan bahwa perubahan dalam *return on asset*, *current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi return saham, memperjelas bagaimana harga saham dapat bertindak sebagai barometer kesehatan keuangan perusahaan. Jufrizen dan Rambe (2023) menyoroti bahwa *firm size* dapat memoderasi hubungan antara rasio keuangan dan nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa ukuran dan skala operasi perusahaan juga berkontribusi pada persepsi investor yang tercermin dalam harga saham. Dalam konteks ini, sangat jelas bahwa harga saham bukan hanya sekedar angka, melainkan hasil dari interaksi kompleks berbagai variabel keuangan dan operasional. Dengan demikian, harga saham tidak hanya penting bagi investor tetapi juga bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi investasi dan operasional yang efektif. Kesimpulannya, pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat memberikan wawasan berharga bagi semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis.

Dalam upaya untuk lebih memahami kompleksitas dari harga saham, peneliti telah melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap literatur sebelumnya yang berfokus pada hubungan antara rasio keuangan tertentu dan harga saham. Aini et al., (2020) menggarisbawahi bahwa *return on asset*, *current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* signifikan dalam mempengaruhi return saham, menandakan peran penting variabel-variabel keuangan ini dalam menentukan harga saham sebagai indikator kesehatan finansial perusahaan. Penelitian oleh Nuraeni et al.,

(2021) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* juga merupakan prediktor kuat bagi harga saham, khususnya dalam konteks perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Imelda et al., (2022) menyoroti pentingnya likuiditas dan profitabilitas terhadap perubahan harga saham, memberikan pandangan bahwa aspek-aspek ini juga harus diperhitungkan dalam analisis harga saham. Namun, perspektif dari Jufrizen & Rambe (2023) menambahkan dimensi baru dengan meneliti efektivitas *firm size* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara rasio keuangan dan nilai perusahaan, yang secara substansial berkaitan dengan bagaimana harga saham dipengaruhi oleh skala operasi perusahaan. Studi-studi ini, meskipun berfokus pada konteks dan variabel yang berbeda, mengkrystalkan pemahaman bahwa berbagai faktor keuangan memiliki pengaruh multifaset terhadap harga saham.

Melalui perbandingan mendalam dari studi terdahulu, terdapat konsensus bahwa harga saham sangat bergantung pada interaksi kompleks dari rasio keuangan dan variabel operasional lainnya. Penelitian oleh Liana & Febriyanti (2024) menggambarkan contoh bagaimana *firm size* dapat meredefinisi hubungan antara *return on asset*, *current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, menyesuaikan konteksnya dari perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas ke industri yang lebih luas. Sebaliknya, Imelda et al., (2022) lebih menekankan pada peran likuiditas, profitabilitas, dan rasio pasar dalam memengaruhi harga saham di perusahaan LQ45, menyoroti signifikansi dinamika keuangan yang berbeda di sektor yang berbeda. Perbedaan utama antara penelitian-penelitian ini dengan

studi yang saat ini sedang dilakukan adalah fokus pada BUMN yang terindeks IDX BUMN20 dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor eksternal seperti inflasi dapat memoderasi dampak dari indikator keuangan terhadap harga saham, menawarkan perspektif baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, kajian ini akan memperluas wawasan saat ini mengenai pengaruh variabel keuangan tertentu terhadap harga saham dengan memperkenalkan unsur makroekonomi sebagai elemen moderasi kritis.

Return on assets (ROA) merupakan indikator fundamental yang sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan. Rasio ini mengukur sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Dalam konteks perusahaan-perusahaan IDX BUMN20, ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengoptimalkan penggunaan aset, sehingga menarik minat investor. Penelitian oleh Suryanto & Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada ROA dapat berkorelasi dengan kenaikan harga saham sebesar 0,8% pada perusahaan BUMN sektor infrastruktur. Hal ini terjadi karena investor cenderung memandang positif perusahaan yang mampu menghasilkan return tinggi dari aset yang dimiliki.

Current ratio (CR) sebagai indikator likuiditas memiliki peran kritis dalam menilai kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Pada perusahaan-perusahaan IDX BUMN20, CR yang

berada di kisaran 1,5-2,0 dianggap ideal karena menunjukkan kecukupan likuiditas tanpa menimbulkan inefisiensi. Data dari Laporan Keuangan PT Bank Mandiri Tbk (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan CR stabil di atas 1,5 cenderung memiliki volatilitas harga saham yang lebih rendah. Namun, perlu dicatat bahwa CR yang terlalu tinggi justru dapat mengindikasikan manajemen kas yang kurang optimal, dimana terdapat terlalu banyak aset yang menganggur dalam bentuk likuid.

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan struktur modal dan kebijakan pendanaan perusahaan. Pada perusahaan BUMN, rasio ini memiliki karakteristik khusus karena seringkali melibatkan pertimbangan strategis pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas. DER yang tinggi (di atas 1,5) menunjukkan ketergantungan yang besar pada pendanaan utang, yang dapat meningkatkan risiko finansial namun juga berpotensi meningkatkan return bagi pemegang saham melalui efek leverage. Kasus PT Krakatau Steel (KRAS) pada tahun 2022 menunjukkan bagaimana DER sebesar 2,3 memberikan tekanan signifikan terhadap harga saham ketika terjadi kenaikan suku bunga. Sebaliknya, DER yang terlalu konservatif (di bawah 0,5) dapat mengindikasikan kurangnya agresivitas perusahaan dalam memanfaatkan peluang pertumbuhan.

Berdasarkan uraian mengenai peran rasio keuangan sebagai faktor internal perusahaan serta kondisi makroekonomi berupa inflasi yang memengaruhi persepsi investor, maka hubungan antara *Return on asset* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham menjadi isu yang penting untuk diteliti. Kompleksitas hubungan tersebut semakin nyata ketika

inflasi dipertimbangkan sebagai variabel moderasi, karena perubahan tingkat inflasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan.

Kompleksitas hubungan ini semakin nyata ketika memasukkan inflasi sebagai variabel moderasi. Inflasi dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh ketiga rasio keuangan tersebut terhadap harga saham, tergantung pada kondisi ekonomi. Perubahan inflasi memengaruhi kepercayaan investor dan perilaku pasar, sehingga analisis yang komprehensif menjadi penting.

Meskipun penelitian mengenai pengaruh *Return on asset* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham telah banyak dilakukan, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau bahkan berlawanan. Selain itu, peran inflasi sebagai variabel moderasi juga masih menunjukkan perbedaan hasil antar penelitian dan sektor industri. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan sektor swasta atau indeks LQ45, sehingga kajian yang secara khusus meneliti perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), khususnya yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20, masih terbatas. Padahal, perusahaan BUMN memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan perusahaan swasta, baik dari sisi struktur pendanaan, tujuan operasional, maupun peran pemerintah. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji periode krisis hingga pasca pandemi COVID-19 secara komprehensif dengan memasukkan inflasi sebagai variabel moderasi. Oleh

karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian (research gap) dengan menganalisis pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap harga saham perusahaan IDX BUMN20 periode 2020–2024 dengan inflasi sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan ROA, *Current ratio*, dan DER dengan harga saham BUMN20, serta peran inflasi sebagai moderasi. Periode 2020-2023 dipilih karena mencakup berbagai kondisi ekonomi, mulai dari pandemi hingga pemulihan. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan di BEI untuk memastikan validitas.

Pemilihan sampel difokuskan pada perusahaan yang konsisten masuk IDX BUMN20 selama periode penelitian. Kriteria ini menjaga konsistensi data dan memungkinkan pengamatan dampak fluktuasi ekonomi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi investor dan manajemen BUMN dalam pengambilan keputusan.

Signifikansi penelitian terletak pada integrasi analisis faktor internal perusahaan dan eksternal (inflasi). Temuan ini dapat menjadi referensi untuk studi selanjutnya, khususnya di konteks BUMN Indonesia. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh tentang determinan harga saham di pasar modal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang skripsi yang telah disampaikan, berikut adalah rumusan masalah skripsi dengan sifat hipotesis komparatif:

1. Apakah *Return on assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan terindeks IDX BUMN20 tahun 2020-2024?
2. Apakah *Current Asset* (CR) memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan terindeks IDX BUMN20 tahun 2020-2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan terindeks IDX BUMN20 tahun 2020-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Return on asset* terhadap harga saham perusahaan terindeks IDX BUMN20 dengan inflasi sebagai variabel moderasi tahun 2020-2024?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *Current ratio* terhadap harga saham antara perusahaan terindeks IDX BUMN20 dengan inflasi sebagai variabel moderasi tahun 2020-2024?
6. Apakah terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan terindeks IDX BUMN20 dengan inflasi sebagai variabel moderasi tahun 2020-2024?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah skripsi yang telah disampaikan, berikut adalah tujuan skripsi:

1. Untuk Menganalisis pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan terindeks IDX BUMN20 tahun 2020-2024.
2. Untuk Menganalisis pengaruh *Current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan terindeks IDX BUMN20 tahun 2020-2024.

3. Menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan terindeks IDX BUMN20 tahun 2020-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan terindeks IDX BUMN20 dengan inflasi sebagai variabel moderasi tahun 2020-2024.
5. Untuk mengevaluasi pengaruh *Current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan terindeks IDX BUMN20 dengan inflasi sebagai variabel moderasi tahun 2020-2024.
6. Untuk menginvestigasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan terindeks IDX BUMN20 dengan inflasi sebagai variabel moderasi tahun 2020-2024.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan dengan memberikan wawasan baru mengenai pengaruh *Return on asset* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan yang terindeks IDX BUMN20, khususnya dengan mempertimbangkan inflasi sebagai variabel moderasi. Penemuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti interaksi antara faktor keuangan perusahaan dan kondisi ekonomi makro.

Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menawarkan analisis yang mendalam mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Temuan ini dapat membantu perusahaan BUMN dalam mengevaluasi kinerja keuangan, menyusun strategi yang lebih efektif untuk menghadapi dampak inflasi, serta mengoptimalkan pengelolaan aset, likuiditas, dan struktur modal guna meningkatkan daya tarik saham di pasar modal.

Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh rasio keuangan dan inflasi terhadap harga saham, investor dapat menilai kinerja perusahaan secara lebih objektif dan strategis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memitigasi risiko investasi sekaligus memaksimalkan potensi keuntungan di pasar modal.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 selama periode 2020-2024. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi data dan relevansi analisis dengan konteks perusahaan BUMN di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan sumber resmi lainnya, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas dan keakuratan data yang tersedia. Ketiga, variabel independen yang digunakan dibatasi pada *Return on asset* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan inflasi sebagai

variabel moderasi. Variabel lain yang juga mungkin memengaruhi harga saham, seperti faktor eksternal atau kebijakan pemerintah, tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dengan batasan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan dalam konteks yang telah ditentukan, namun tetap memerlukan kehati-hatian jika hendak diterapkan pada perusahaan atau sektor lain di luar ruang lingkup penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *Return on asset* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. ROA terbukti memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sebagaimana ditemukan dalam penelitian(Lestari et al., 2023) pada perusahaan LQ 45 serta Fany'mah & Akhiruddin (2024) pada sektor industri barang konsumsi. Demikian pula, CR menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Pandapotan Simatupang et al., (2023) di sektor pertambangan dan Fany'mah & Akhiruddin (2024) di sektor industri barang konsumsi. Sebaliknya, DER cenderung memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, seperti yang ditemukan dalam penelitian Alwiyah & Puspasari (2024) di sektor infrastruktur serta Fany'mah & Akhiruddin (2024) di sektor industri barang konsumsi. Sementara itu, pengaruh inflasi sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang beragam. Alwiyah (2024) menemukan bahwa inflasi memperkuat pengaruh DER dan ROA terhadap harga saham di perusahaan LQ45, sedangkan Simatupang et al., (2023) menunjukkan bahwa inflasi tidak memoderasi hubungan antara ROA, CR, dan DER dengan harga saham di sektor pertambangan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa dampak variabel keuangan terhadap harga saham dapat bervariasi tergantung pada sektor industri yang diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini :

Tabel 2. 1
Penelitian terdahulu

No.	Judul/nama peneliti/tahun	Variabel	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Pengaruh <i>return on asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap harga saham (Studi kasus pada PT. Telkom Indonesia Tbk di Bursa Efek Indonesia, 2016-2023) / Ari, Yuyun Yuniati Yuningsih / 2024	<i>Return on asset, Debt to Equity Ratio,</i> Harga Saham	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis ex post facto. Unit analisis adalah laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk periode 2016-2023, dengan sampel 32 kuartal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), uji korelasi, perhitungan dan analisis koefisien determinasi (R^2), serta uji regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan uji F menggunakan software SPSS versi 26.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on asset</i> (ROA) memiliki hubungan yang sangat lemah namun positif dengan harga saham. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki korelasi negatif dengan harga saham dan tidak menunjukkan hubungan linear. 3. Secara simultan, ROA dan DER memiliki korelasi sedang dan searah dengan harga saham, tetapi kemampuan prediksi terhadap variansi harga saham tergolong lemah. 4. ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. 5. DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. 6. ROA dan DER secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.	Pengaruh <i>Return on assets</i> dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023 / Ajeng Syuhada Alawiyah, Aprilia Puspasari / 2024	ROA, ROE, Harga Saham	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh <i>Return on assets</i> (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham penutupan perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 7 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Alat analisis yang digunakan adalah software SPSS versi 27.	<i>Return on assets</i> (ROA) memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham perusahaan sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia. Artinya, peningkatan ROA cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, dan sebaliknya. Sedangkan Return on Equity (ROE) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia. Peningkatan ROE menyebabkan harga saham cenderung naik, sedangkan penurunan ROE berujung pada penurunan harga saham.
3.	Pengaruh <i>Return on assets</i> , Return ON Equity, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga saham / Eva Lestari, Fitrawansayah, Edwin Jonathan / 2023	ROA, ROE, DER, Harga saham	penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yakni berupa data yang terbentuk dari berbagai olahan angka yang bersumber dari laporan perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonseia periode 2019-2023. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan	Hasil uji hipotesis parsial, ROA berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai <i>Original Sample</i> sebesar 0,430. Signifikasi ditunjukkan oleh angka t-tabel sebesar 2,014 yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel (1,65). Nilai <i>P value</i> sebesar

			<p>dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan periode 2019-2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentas dan data dianalisis menggunakan software SmartPLS versi 4.0.</p>	<p>0.035 memenuhi standar yang telah ditentukan yaitu $< 0,05$. Hasil uji hipotesis parsial, ROE berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai <i>Original Sample</i> sebesar 0,372. Signifikansi ditunjukkan oleh angka t-tabel sebesar 2,014 yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel (1,65). Nilai <i>P value</i> sebesar 0,035 memenuhi standar yang telah ditentukan yaitu ($< 0,05$). Hasil uji hipotesis parsial, DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai <i>Original Sample</i> mempunyai nilai negatif sebesar (-0,244). Signifikansi ditunjukkan oleh angka t-tabel sebesar 2,014 yang berarti lebih besar dibandingkan dengan t-tabel (1,65). Nilai <i>P value</i> sebesar 0,007 memenuhi standar yang telah ditentukan yaitu ($< 0,05$).</p>
4.	Pengaruh <i>Return on asset</i> , <i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham dengan Firm Size	Harga saham, ROA, ROE, CR, Firm	Dalam penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan menguji hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel	Dari hasil penelitian mengenai Pengaruh ROA, CR, DER terhadap Harga Saham dengan Firm Size sebagai variabel

	Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023) / Natalia Liana, Dian Febriyanti / 2024	size	tersebut. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda serta uji moderasi menggunakan SPSS. Uji asumsi klasik yang digunakan mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi.	moderasi pada perusahaan pertambangan subsektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023, disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham, <i>Current ratio</i> dan DER berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham. Adanya pengaruh ROA, CR, DER terhadap Harga Saham secara simultan.
5.	Pengaruh <i>Return on asset</i> , <i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap harga saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan / Pandapotan Simatupang, Sri Martina, Cindi Anggraini / 2023	ROA, CR, DER, Harga Saham, Inflasi	Penelitian ini bersifat kausal untuk menjelaskan hubungan antarvariabel, dengan populasi berupa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, menghasilkan 60 perusahaan dengan total 240 data observasi. Analisis menggunakan regresi linier berganda, didukung statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.	Hasil penelitian menciptakan sebuah kesimpulan sebagai berikut <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on asset</i> (ROA) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Current ratio</i> (CR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. 4. Inflasi tidak secara signifikan

				<p>memoderasi hubungan antara ROA, CR, dan DER dengan harga saham.</p> <p>5. ROA, CR, dan DER bersamaan dapat memengaruhi harga saham suatu perusahaan dengan inflasi dapat berperan sebagai variabel moderasi terhadap Harga Saham.</p>
6.	<p>Pengaruh ROA, EPS, DER Terhadap Harga Saham Farmasi dengan Inflasi sebagai Moderasi / Mutiara Kusuma Wardhani, Ida Ayu Sri Brahmayanti / 2024</p>	<p>ROE, EPS, DER, Harga Saham, Inflasi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan dan data inflasi dari situs BPS. Objek penelitian adalah perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 dengan populasi 13 perusahaan, dipilih menggunakan purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares (PLS), yang menguji hubungan antarvariabel dalam model struktural, termasuk indikator dan konstruk (Jogiyanto, 2011).</p>	<p>Berdasarkan hasil mengenai analisis pengaruh <i>return on equity</i>, <i>earning per share</i> dan <i>debtto equity ratio</i> terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub-sektor farmasi di bursa efek indonesia periode 2019-2022 mendapatkan kesimpulan bahwa <i>return on equity</i>, <i>earning per share</i> dan <i>debtto equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022. Begitupun, Inflasi inflasi tidak dapat memoderasi</p>

				hubungan antara <i>return on equity</i> , <i>earning per share</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022
7.	Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan di BEI tahun 2017-2019 / Agoes Handi Efendi Aditya Putra, Ni Putu Yuria Mendra, Putu Wenny Saitri / 2021	CR, ROA, ROE, PER, Harga saham	Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode <i>non probability sampling</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i> (penyampelan bersasaran). Data dalam penelitian ini didapat dengan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan <i>current ratio</i> , <i>return on equity</i> , <i>return on asset</i> , <i>price earning ratio</i> , dan harga saham yang ada di laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik yang digunakan dalam pengujian data penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda.	Hasil dari penelitian ini adalah CR dan ROE berpengaruh pada harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019 sedangkan ROA dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019.
8.	Pengaruh <i>current ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga saham pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas,	CR, DER, harga Saham	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan perumusan masalah asosiatif untuk meneliti hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2017). Data diambil dari laporan keuangan dan	Secara parsial, CR tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan antara DER dan harga saham terdapat pengaruh.

	dan Transportasi Yang terdaftar di BEI / Indra Firmasyah, Apriali Maharani / 2021		ringkasan saham di situs resmi IDX periode 2014-2019. Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistic 25 dengan teknik Uji Normalitas, Korelasi, Regresi Ganda, Koefisien Determinasi, serta Uji T dan Uji F.	Secara simultan CR dan DER berpengaruh terhadap Harga saham.
9.	Peran Inflasi dalam memoderasi pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham / lila alwiyah, arfatun / 2024	CR, DER, PER, ROA, ROE, Harga Saham, Inflasi	Penelitian kuantitatif ini mengadopsi paradigma positivisme dengan hipotesis yang menguji hubungan antarvariabel berdasarkan teori. Data diperoleh dari IDX Company Fact Sheet LQ45 (2021-2023) yang tersedia di www.idx.co.id , dengan fokus pada perusahaan LQ45 di BEI untuk menganalisis fluktuasi harga saham pasca-pandemi Covid-19. Analisis menggunakan regresi data panel dengan perangkat lunak Eviews 12, menggabungkan data cross-section dan time-series.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, CR, DER, dan PER tidak memiliki pengaruh signifikan.</p> <p>Pada pengujian moderasi, inflasi tidak memengaruhi hubungan CR dan PER dengan harga saham. Namun, inflasi memperkuat pengaruh DER dan ROA terhadap harga saham karena investor lebih fokus pada rasio utang dan efisiensi aset saat inflasi tinggi. Sebaliknya, inflasi memperlemah pengaruh ROE, karena mengurangi nilai riil pengembalian ekuitas dan</p>

				meningkatkan biaya pinjaman, sehingga investor menjadi lebih skeptis terhadap ROE.
10.	Analisis Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019 / M. Hafizh Anshary / 2022	NPM, CR, DER, Inflasi, Harga Saham	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, harga saham, dan inflasi yang diambil dari situs resmi BEI dan BPS untuk perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2019. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Variabel yang digunakan meliputi harga saham sebagai dependen, profitabilitas (Net Profit Margin), likuiditas (<i>Current ratio</i>), solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) sebagai independen, dan inflasi sebagai variabel moderasi. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), dan regresi linear berganda, menggunakan IBM SPSS Statistics 25 untuk menguji hubungan antarvariabel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (Net Profit Margin) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan likuiditas (<i>Current ratio</i>) dan solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) berpengaruh positif namun tidak signifikan. Inflasi sebagai variabel moderasi tidak memperkuat pengaruh profitabilitas, likuiditas, maupun solvabilitas terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan antarvariabel tersebut pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
11.	THE INFLUENCE OF ROA, <i>CURRENT RATIO</i> , AND DER ON THE	ROA, CR, DER, Harga Saham	Penelitian ini menganalisis pengaruh <i>Return on assets</i> (ROA), <i>Current ratio</i> (CR), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap harga	Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa <i>Return on</i>

	COMPANY'S SHARE PRICE / Firman Maulana, Sulis Rochayatun / 2023		saham PT GOTO Gojek Tokopedia Tbk menggunakan pendekatan kuantitatif. Data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan 2022-2023 diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan uji-t untuk pengaruh parsial serta uji F untuk pengaruh simultan. Sampel dipilih menggunakan metode <i>saturation sampling</i> , dengan teknik <i>non-participant observation</i> .	<i>asset</i> (ROA), <i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Goto Gojek Tokopedia Tbk. Hal ini berarti bahwa profitabilitas (ROA), likuiditas (<i>Current ratio</i>), dan financial leverage (DER) perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga sahamnya
12.	Pengaruh ROA, DER, CR Terhadap Harga saham Pada Perusahaan Real Estatae yang ada di Bursa Efek Indonesia / Ircham Akbar / 2021	ROA, DER, CR, Harga Saham	Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif, yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih.. Dalam hal ini peneliti menguji variabel <i>Return on assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current ratio</i> terhadap harga saham. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria. Data diolah menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS	Kesimpulan penelitian menunjukkan: (1) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan properti dan real estate karena laba bersih yang tinggi menarik minat investor, sehingga meningkatkan harga saham. (2) DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan akibat perbedaan pandangan investor, di mana sebagian melihat DER sebagai beban hutang, sementara lainnya menganggap hutang diperlukan

				untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. (3) CR berpengaruh positif namun tidak signifikan, karena nilai CR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan dana menganggur, sehingga tidak optimal menghasilkan laba dan tidak mendorong kenaikan iskandharga saham.
13.	Analisis Perbedaan Kinerja keuangan sebelum dan sesudah Pandemi COVID – 19 Pada perusahaan yang terdaftar IDX BUMN20 / Veilla Anggoro Kasih, Sutoyo / 2023	NPM, DAR, CR, EVA	Penelitian ini menggunakan rancangan komparatif dengan pendekatan kuantitatif untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di IDX BUMN20 periode 2018-2021. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan diperoleh dari situs resmi BEI. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas (One Sample Kolmogorov-Smirnov Test), serta uji hipotesis menggunakan <i>Paired Sample T Test</i> untuk data normal atau <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> untuk data tidak normal, dengan bantuan software SPSS 26..	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas menggunakan net profit margin dan economic value added memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, sedangkan pada rasio likuiditas menggunakan <i>current ratio</i> dan rasio leverage menggunakan debt to assets ratio tidak memiliki perbedaan antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan BUMN yang terdaftar IDX BUMN20 periode 2018-2021.

14.	Putu Putri Parawitasari, Putu Krisna Wiguna, Anak Agung Istri Agung Maheswari, Ni Ketut Araithi (2025) “Analisis Hubungan Fundamental dan Harga Saham di Indeks LQ-45: Peran Inflasi sebagai Variabel Moderasi	EPS, ROA, Harga Saham, Inflasi	Merupakan Jenis penelitian Kuantitatif dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Pemilihan sampel dikakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan SPSS	<p>Variabel EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan 0,376 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,030.</p> <p>Variabel ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi ROA sebesar 0,084 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $- 20,847$.</p> <p>Variabel inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh EPS terhadap harga saham hal ini dapat dilihat nilai signifikansi EPS_Inflasi sebesar 0,427 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,115.</p> <p>Variabel inflasi tidak mampu mempertkuat pengaruh ROA teradap harga saham. Hal ini dapat di;ihat dari nilai signifikansi ROA_Inflasi sebesar 0,210 lebih besar dibandingkan α</p>
-----	--	--------------------------------	--	--

				= 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar $-77,351$.
15.	Haliza Fany'mah dan Anita Akhiruddin (2024) "Pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023"	ROA, DER, CR, Harga saham	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Sampel terdiri dari 27 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria tertentu. Data yang dianalisis mencakup ROA, DER, CR, serta harga penutupan saham. Analisis dilakukan menggunakan SPSS 26 melalui analisis deskriptif dan regresi untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap harga saham.	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tercatat di BEI tahun 2019 – 2023. 2. DER berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tercatat di BEI tahun 2019 – 2023. 3. CR berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2019 – 2023.

Sumber: Diolah Peneliti, (2024).

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Jurnal Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh <i>return on asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap harga saham (Studi kasus pada PT. Telkom Indonesia Tbk di Bursa Efek Indonesia, 2016-2023) / Ari, Yuyun Yuniati Yuningsih / 2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki 2 variabel yang sama, ROA dan DER 2. Kedua peneltian menguji pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham 3. Kedua penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan periode penelitian yang berbeda 2. Tidak menggunakan variabel moderasi 3. Jumlah populasi dan sampel yang berbeda
2	Pengaruh <i>Return on assets</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023 / Ajeng Syuhada Alawiyah, Aprilia Puspasari / 2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian menguji pengaruh ROA terhadap harga saham 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanpa variabel moderasi 2. Objek dan periode penelitian yang berbeda
3	Pengaruh <i>Return on assets</i> , <i>Return ON Equity</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga saham / Eva Lestari,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian menguji pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham 2. Kedua penelitian menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan periode penelitian berbeda 2. Tanpa variabel moderasi 3. Menggunakan metode

	Fitrawansayah, Edwin Jonathan / 2023	pendekatan kuantitatif dan data sekunder dari BEI 3. Sama-sama mengacu pada teori sinyal (signaling theory).	analisis yang berbeda
4	Pengaruh <i>Return on asset</i> , <i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023) / Natalia Liana, Dian Febriyanti / 2024	1. Kedua penelitian menguji pengaruh ROA, CR, dan DER 2. Kedua penelitian menggunakan regresi linier berganda sebagai metode analisis	1. Variabel moderasi yang digunakan berbeda 2. Objek dan periode penelitian berbeda
5	Pengaruh <i>Return on asset</i> , <i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap harga saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan / Pandapotan Simatupang, Sri Martina, Cindi Anggraini / 2023	1. Kedua penelitian menguji pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap harga saham 2. Kedua penelitian menggunakan inflasi sebagai variabel moderasi 3. Menggunakan signaling theory sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antar variabel	1. Objek dan periode penelitian berbeda 2. Penelitian oleh simatupang dkk. Menggunakan uji residual untuk mengukur efek moderasi inflasi

6	Pengaruh ROA, EPS, DER Terhadap Harga Saham Farmasi dengan Inflasi sebagai Moderasi / Mutiara Kusuma Wardhani, Ida Ayu Sri Brahmayanti / 2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian menggunakan DER sebagai variabel independen dan inflasi sebagai variabel moderasi 2. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan periode penelitian berbeda 2. Jumlah sampel berbeda 3. Teknik analisis yang digunakan berbeda
7	Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan di BEI tahun 2017-2019 / Agoes Handi Efendi Aditya Putra, Ni Putu Yuria Mendra, Putu Wenny Saitri / 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian menggunakan ROA dan CR sebagai variabel independen 2. Kedua penelitian menggunakan harga saham sebagai variabel dependen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian oleh Agoes Hendi dkk. Tidak menggunakan variabel moderasi 2. Objek dan periode penelitian berbeda
8	Pengaruh <i>current ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga saham pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang terdaftar di BEI / Indra Firmasyah, Apriali Maharani / 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian menggunakan CR dan DER sebagai variabel independen 2. Kedua penelitian menggunakan harga saham sebagai variabel moderasi 3. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian oleh Indra firmansyah dan Apriali maharani tidak menggunakan variabel moderasi 2. Objek dan periode penelitian berbeda
9	Peran Inflasi dalam memoderasi pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham / lila alwiyah, arfatun / 2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian menguji pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap harga saham dan dimoderasi oleh inflasi 2. Kedua penelitian menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan periode penelitian berbeda 2. Jumlah populasi dan sampel berbeda

		MRA untuk menguji peran inflasi sebagai variabel moderasi	
10	Analisis Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019 / M. Hafizh Anshary / 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian menguji pengaruh CR dan DER terhadap harga saham 2. Menggunakan inflasi sebagai variabel moderasi 3. Kedua penelitian menggunakan MRA untuk menguji variabel moderasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan periode penelitian berbeda 2. Sumber data inflasi yang digunakan berbeda
11	THE INFLUENCE OF ROA, <i>CURRENT RATIO</i> , AND DER ON THE COMPANY'S SHARE PRICE / Firman Maulana, Sulis Rochayatun / 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen dan variabel dependen yang digunakan sama 2. Kedua penelitian menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan periode penelitian berbeda 2. Penelitian oleh Firman dan Sulis tidak menggunakan variabel moderasi
12	Pengaruh ROA, DER, CR Terhadap Harga saham Pada Perusahaan Real Estate yang ada di Bursa Efek Indonesia / Ircham Akbar / 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen dan variabel dependen yang digunakan 2. Jenis dan sumber data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian oleh Ircham akbar tidak menggunakan variabel moderasi 2. Objek dan periode penelitian berbeda

13	Analisis Perbedaan Kinerja keuangan sebelum dan sesudah Pandemi COVID – 19 Pada perusahaan yang terdaftar IDX BUMN20 / Veilla Anggoro Kasih, Sutoyo / 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian yang diteliti 2. Kedua penelitian membahas dampak pandemi COVID – 19 terhadap kinerja perusahaan BUMN 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian oleh Veilla tidak menggunakan vairabel moderasi 2. Fokus penelitian berbeda
14	Putu Putri Parawitasari, Putu Krisna Wiguna, Anak Agung Istri Agung Maheswari, Ni Ketut Arait (2025) “Analisis Hubungan Fundamental dan Harga Saham di Indeks LQ-45: Peran Inflasi sebagai Variabel Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian meneliti pengaruh ROA terhadap harga saham 2. Kedua penelitian menggunakan inflasi sebagai variabel moderasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan periode penelitian berbeda 2. Jumlah populasi dan sampel berbeda
15	Haliza Fany'mah dan Anita Akhiruddin (2024) “Pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian menguji pengaruh rasio keungan terhadap harga saham 2. Kedua peneltian menggunakan signaling theory sebagai dasar teori 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneltian oleh Haliza tidak menggunakan 2. Objek dan periode peneltian berbeda

Sumber: Diolah Peneliti, (2024)

2.2 Kajian teori

2.2.1 Signaling Theory

Signaling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973) untuk menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih (dalam konteks ini, perusahaan) dapat mengirimkan sinyal kepada pihak lain (investor) agar mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik. Dalam pasar modal, informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sering kali tidak tersedia secara sempurna bagi investor, sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal melalui laporan keuangan dan keputusan bisnisnya untuk mengurangi asimetri informasi (Brigham & Houston, 2019).

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa laporan keuangan, kebijakan dividen, serta rasio keuangan tertentu, seperti *Return on assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Investor akan menangkap sinyal tersebut dan menggunakannya untuk menilai prospek perusahaan sebelum melakukan investasi. Perusahaan yang mampu memberikan sinyal positif melalui kinerja keuangannya akan lebih dipercaya oleh investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga sahamnya (Anisa et al., 2020).

Signaling Theory juga menyatakan bahwa tidak semua informasi yang diberikan perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal yang kredibel. Untuk menjadi efektif, sinyal yang diberikan harus relevan, dapat diverifikasi, dan memiliki konsekuensi nyata bagi perusahaan. Misalnya, perusahaan yang memiliki ROA tinggi dan stabil cenderung dipersepsikan sebagai bisnis yang efisien dan menguntungkan, sementara perusahaan dengan DER tinggi mungkin dipandang

sebagai entitas yang berisiko tinggi jika tidak memiliki strategi manajemen utang yang jelas (Sanny, 2021). Oleh karena itu, perusahaan yang ingin menarik investor harus mampu mengelola dan menyampaikan informasi dengan cara yang menunjukkan nilai dan prospek bisnis mereka secara akurat.

Dalam konteks pasar modal, Signaling Theory menjadi penting karena dapat membantu menjelaskan bagaimana investor bereaksi terhadap informasi yang diberikan oleh perusahaan. Investor cenderung merespons sinyal positif dengan membeli saham, yang meningkatkan harga saham perusahaan, sementara sinyal negatif dapat menyebabkan penurunan nilai saham akibat penurunan kepercayaan pasar (Wibisono et al., 2020).

2.2.2 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai pasar yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Menurut Azis (2015), harga saham ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, serta dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan perusahaan dan kondisi ekonomi makro. Harga saham menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai nilai suatu perusahaan dan prospek keuntungannya di masa depan. Salah satu faktor fundamental yang memengaruhi harga saham adalah *Return on assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan cenderung menarik minat investor, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Selain itu, *Current ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas perusahaan juga memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban

jangka pendek. Namun, penelitian menunjukkan pengaruh CR terhadap harga saham tidak selalu signifikan karena investor sering kali lebih fokus pada profitabilitas daripada likuiditas.

Faktor lain yang sering menjadi perhatian adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mengukur tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat risiko keuangan dan kemampuan perusahaan memanfaatkan leverage keuangan untuk mendukung pertumbuhan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa DER sering memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan implikasi bahwa struktur modal yang seimbang dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Dalam konteks ekonomi makro, inflasi dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara indikator keuangan dan harga saham. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli konsumen dan meningkatkan biaya operasional, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, inflasi juga dapat meningkatkan tingkat diskonto yang digunakan investor dalam menilai prospek keuntungan perusahaan, sehingga memengaruhi harga saham secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh variabel-variabel ini terhadap harga saham. Penelitian Ajeng (2024) menemukan bahwa ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor infrastruktur. Namun, penelitian Maulana & Rochayatun (2023) pada PT GOTO mengindikasikan bahwa ROA, CR, dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, menunjukkan perlunya mempertimbangkan faktor spesifik

industri atau tren pasar. Penelitian Firmansyah (2021) menemukan bahwa secara simultan CR dan DER memengaruhi harga saham, tetapi secara parsial CR tidak signifikan.

Dalam konteks perusahaan BUMN yang terdaftar di IDX BUMN20, faktor-faktor ini menjadi semakin relevan mengingat peran penting BUMN dalam perekonomian nasional. Inflasi sebagai variabel moderasi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana indikator fundamental seperti ROA, CR, dan DER memengaruhi harga saham di tengah dinamika ekonomi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan praktis bagi investor dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan yang strategis di pasar modal.

2.2.3 Return on asset

Return on assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin baik efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menciptakan keuntungan. Menurut Hanafi (2016), ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sementara Sudana (2015) menegaskan bahwa ROA yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang efisien, yang penting untuk menarik minat investor.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, karena rasio ini dianggap sebagai indikator keberhasilan operasional perusahaan. Penelitian Lestari et al., (2023) menemukan bahwa ROA

secara signifikan meningkatkan harga saham, dengan koefisien pengaruh sebesar 0,430. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Ari & Yuniati (2024), yang menyimpulkan bahwa hubungan ROA dengan harga saham sangat lemah dan secara parsial tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa selain ROA, faktor eksternal seperti kondisi pasar atau ekonomi makro juga memainkan peran penting dalam menentukan harga saham.

Secara teori, ROA sejalan dengan *Signaling Theory* yang dijelaskan oleh Brigham dan Houston, di mana rasio ini memberikan sinyal positif kepada investor tentang efisiensi operasional dan prospek keuangan perusahaan. Investor cenderung melihat ROA tinggi sebagai indikator stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan. Selain itu, analisis fundamental mendukung pentingnya rasio ini dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aset, yang menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi.

Dalam konteks perusahaan BUMN yang terindeks IDX BUMN20, ROA menjadi indikator penting mengingat peran strategis perusahaan-perusahaan ini dalam perekonomian nasional. Meski begitu, variabilitas temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ROA terhadap harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor seperti skala perusahaan, sektor industri, dan kondisi makroekonomi, termasuk inflasi. Oleh karena itu, studi yang mempertimbangkan inflasi sebagai variabel moderasi akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara ROA dan harga saham selama periode 2020-2023.

2.2.4 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai operasinya melalui utang dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas, yang memberikan gambaran tentang tingkat leverage atau risiko keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2014), DER yang rendah mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dengan risiko keuangan yang lebih kecil, sedangkan DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada sumber dana eksternal, sehingga meningkatkan risiko keuangan

Berdasarkan teori Signaling, DER dapat memberikan sinyal kepada investor terkait kondisi keuangan perusahaan. DER yang rendah dipandang sebagai sinyal positif karena menunjukkan stabilitas keuangan dan kemampuan manajemen dalam mengelola utang secara efektif. Sebaliknya, DER yang tinggi sering kali dianggap sebagai sinyal risiko yang lebih besar, yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sinyal ini menjadi penting, khususnya dalam sektor industri yang memiliki risiko tinggi atau dipengaruhi oleh dinamika pasar yang fluktuatif

Hasil penelitian yang relevan menunjukkan pengaruh DER terhadap harga saham yang bervariasi antar sektor. Penelitian oleh Simatupang et al., (2023) mengungkapkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham pada sektor pertambangan, yang kemungkinan disebabkan oleh sensitivitas sektor ini terhadap risiko likuiditas dan solvabilitas. Sementara itu, penelitian Wardhani

& Brahmayanti (2024) menemukan bahwa pada sub-sektor farmasi, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam sektor farmasi, investor lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti potensi pertumbuhan dan stabilitas laba, dibandingkan risiko yang ditimbulkan oleh leverage keuangan.

Secara konseptual, pengaruh DER terhadap harga saham juga dipengaruhi oleh konteks strategis dan operasional perusahaan. Perusahaan dengan DER yang tinggi tetap dapat menarik minat investor apabila utang yang digunakan diarahkan untuk pembiayaan proyek produktif yang mampu menghasilkan laba dalam jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan dengan DER rendah dapat dianggap kurang menarik jika tidak menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan. Dalam penelitian ini, inflasi yang digunakan sebagai variabel moderasi juga perlu diperhatikan, mengingat inflasi dapat memengaruhi persepsi risiko dan tingkat pengembalian investasi. Inflasi yang terkendali cenderung mendukung stabilitas keuangan perusahaan, sedangkan inflasi yang tidak stabil berpotensi meningkatkan tekanan terhadap risiko keuangan perusahaan.

2.2.5 *Current ratio*

Current ratio merupakan salah satu indikator likuiditas yang penting dalam analisis keuangan. Menurut Fahmi (2020), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek, yang mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan yang sehat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang beragam antara *current ratio* dan harga saham. Sebagian besar studi, seperti penelitian Qorinawati (2018) dan Anindita (2017), menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memberikan rasa aman bagi investor, karena risiko gagal bayar utang jangka pendek menjadi lebih kecil. Hal ini meningkatkan daya tarik saham perusahaan di pasar modal.

Namun, penelitian lain, seperti Decminar (2016) dan Puspitasari (2018), mengungkapkan hasil yang berlawanan, di mana *current ratio* yang terlalu tinggi justru berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi jika aset lancar yang terlalu banyak tidak dimanfaatkan secara produktif, sehingga menurunkan efisiensi operasional perusahaan.

Dalam konteks ekonomi yang dipengaruhi inflasi, hubungan antara *current ratio* dan harga saham menjadi lebih kompleks. Inflasi yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas, karena biaya produksi meningkat dan daya beli masyarakat menurun. Penelitian Wahyuni & Lukiastuti (2019) menunjukkan bahwa inflasi dapat memperlemah hubungan positif antara *current ratio* dan harga saham, karena ketidakpastian ekonomi yang muncul membuat investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan teori keuangan, *current ratio* memberikan gambaran mendasar tentang kesehatan likuiditas perusahaan, namun dalam kaitannya dengan harga saham, rasio ini tidak dapat dianalisis secara terpisah. Nilai *current ratio* yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya aset yang tidak dimanfaatkan secara

maksimal, yang seharusnya dapat digunakan untuk investasi produktif guna meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk menilai *current ratio* dalam konteks yang lebih luas, termasuk mempertimbangkan faktor eksternal seperti inflasi dan strategi internal perusahaan dalam mengelola aset.

Secara keseluruhan, meskipun *current ratio* adalah indikator penting dalam analisis keuangan, pengaruhnya terhadap harga saham bersifat situasional. Kombinasi antara pengelolaan likuiditas yang efisien, strategi penggunaan aset, dan respons terhadap kondisi ekonomi eksternal seperti inflasi sangat menentukan sejauh mana rasio ini berkontribusi pada peningkatan harga saham perusahaan. Analisis yang holistik menjadi kunci dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

2.2.6 Harga saham

Inflasi adalah peningkatan tingkat harga umum barang dan jasa secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Kondisi ini sering kali diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang kebutuhan sehari-hari. Inflasi berdampak signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk pasar saham. Dalam konteks investasi, inflasi menjadi salah satu faktor eksternal yang perlu diperhatikan investor karena dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya operasional perusahaan, dan tingkat suku bunga.

Pengaruh inflasi terhadap pasar saham dapat terjadi melalui beberapa mekanisme. Tingkat inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli konsumen, sehingga menekan pendapatan perusahaan dan berpotensi menurunkan

nilai sahamnya. Selain itu, inflasi meningkatkan biaya produksi seperti bahan baku dan upah, yang dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan. Lebih jauh lagi, inflasi biasanya diiringi oleh kenaikan suku bunga, yang berdampak pada penurunan nilai intrinsik saham karena aliran kas masa depan menjadi kurang menarik bagi investor.

Sebagai variabel moderasi, inflasi memainkan peran penting dalam hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan harga saham. Misalnya, inflasi dapat memperlemah pengaruh *Return on asset* (ROA) terhadap harga saham karena biaya produksi yang meningkat dapat mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula, pengaruh *Current ratio* (CR) dapat berkurang akibat meningkatnya kebutuhan modal kerja untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, inflasi dapat memperkuat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, karena investor semakin memperhatikan risiko yang ditimbulkan oleh utang perusahaan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Dalam teori signaling, inflasi dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan di tengah tekanan ekonomi. Perusahaan yang berhasil menjaga kinerja baik selama inflasi tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pasar, meningkatkan kepercayaan investor terhadap sahamnya. Oleh karena itu, inflasi bukan hanya risiko yang harus diantisipasi, tetapi juga peluang untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Argumen ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang kompleks pada dinamika pasar saham. Dengan mempertimbangkan inflasi sebagai variabel

moderasi, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi rasio keuangan perusahaan tetapi juga menilai sejauh mana perusahaan mampu beradaptasi dengan kondisi makroekonomi yang dinamis. Hal ini menjadi penting, khususnya dalam konteks perusahaan BUMN, yang sering kali memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional.

2.3 Perspektif Islami

Islam sebagai agama yang syamil (menyeluruh) memiliki pedoman yang lengkap dalam mengatur segala aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi dan keuangan. Prinsip-prinsip dasar Islam menekankan pentingnya keadilan, transparansi, serta larangan praktik yang merugikan salah satu pihak, seperti riba (bunga) dan gharar (ketidakpastian). Dalam konteks pengelolaan keuangan perusahaan, nilai-nilai ini dapat menjadi panduan dalam menjaga stabilitas keuangan, efisiensi operasional, dan keseimbangan antara keuntungan dan risiko.

2.3.1 Pengelolaan Laba secara Halal

Return on assets (ROA) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Dalam Islam, aktivitas yang menghasilkan laba harus dilakukan dengan cara yang halal dan beretika, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an:

يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا ۗ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا
 بِهِ فَاَنْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ ۗ إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ
 فَهُوَ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۗ

Artinya : *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* (QS. Al-Baqarah: 275)

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menjelaskan bahwa jual beli (atau aktivitas bisnis) diperbolehkan karena memenuhi prinsip saling menguntungkan dan dilakukan secara adil. Sebaliknya, riba diharamkan karena mengandung unsur eksploitasi yang merugikan salah satu pihak. Dalam konteks ROA, perusahaan diharapkan memanfaatkan asetnya untuk aktivitas produktif yang halal, seperti investasi yang tidak melibatkan riba, spekulasi, atau aktivitas manipulatif.

Pengelolaan aset yang sejalan dengan prinsip syariah juga memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain menjaga keberlanjutan keuangan, pendekatan ini memperkuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan, yang dapat meningkatkan harga saham dalam jangka panjang. Dengan demikian, efisiensi yang diukur melalui ROA tidak hanya dilihat dari hasil finansial, tetapi juga dari kesesuaian operasionalnya dengan prinsip syariah.

Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya usaha yang halal:

نَصَحَ إِذَا الْعَامِلُ يَدِي كَسَبُ الْكَسْبِ حَيْرٌ

Artinya : *"Sebaik-baik usaha adalah usaha seorang pekerja yang dilakukan dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."* (HR. Ahmad)

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya aktivitas usaha yang dilakukan dengan cara yang halal dan etis. Dalam konteks pengelolaan perusahaan, hal ini relevan dengan bagaimana laba diperoleh dan bagaimana kewajiban kepada pihak

lain dipenuhi. *Return on assets* (ROA), sebagai indikator efisiensi penggunaan aset, mencerminkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Namun, laba yang diperoleh hanya bernilai jika dihasilkan dari aktivitas yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti tidak melibatkan unsur riba atau spekulasi.

2.3.2 Larangan Riba dan Pengelolaan Utang

Debt to Equity Ratio (DER) sebagai indikator struktur modal mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasinya. Islam mengajarkan pentingnya mengelola utang secara bijaksana dan melarang praktik riba. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 278)

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat yang berbicara tentang riba dan hukum-hukum terkait transaksi ekonomi dalam Islam. Ayat ini menyeru orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan meninggalkan sisa riba yang belum dipungut, sebagai bukti keimanan mereka yang sejati. Perintah bertakwa dalam konteks ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah mencakup kepatuhan dalam urusan ekonomi, khususnya dalam menjauhi praktik riba yang merugikan. Larangan ini menunjukkan bahwa meskipun riba telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat saat itu, Allah tetap melarangnya secara mutlak, tanpa pengecualian. Frasa "jika kamu benar-benar beriman" menjadi ujian bagi keimanan seseorang, menandakan

bahwa kepatuhan terhadap aturan Allah adalah bukti keimanan yang hakiki. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam harus berlandaskan keadilan dan bebas dari eksploitasi, karena hanya dengan meninggalkan riba, seseorang dapat dikatakan sebagai orang beriman yang sejati.

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا عَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

Artinya : "*Sesungguhnya, apabila seseorang terlilit utang, maka bila berbicara ia akan dusta dan bila berjanji ia akan ingkari.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menggambarkan dampak buruk yang ditimbulkan oleh utang. Hadis ini menunjukkan bahwa utang dapat merusak integritas seseorang, karena ia merasa tertekan dan cemas, sehingga mungkin akan melakukan kebohongan untuk menghindari konfrontasi atau untuk menutupi kenyataan terkait utangnya. Selain itu, utang juga menyebabkan seseorang gagal memenuhi janji-janji yang ia buat, karena ia sering terfokus pada kewajibannya untuk melunasi utang dan merasakan ketidakmampuan untuk memenuhi tanggung jawab lainnya

2.3.3 Keadilan dalam Likuiditas dan Transaksi

Likuiditas perusahaan, yang diukur melalui *Current ratio* (CR), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Islam mendorong prinsip keadilan dalam bertransaksi, sebagaimana firman Allah SWT:

أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ وَيُقِيمُوا أَوْقُوفَ الْمَكِّيَّاتِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ

Artinya : "*Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-haknya dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.*" (QS. Hud: 85)

Dalam konteks ini, menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban adalah bagian dari tanggung jawab perusahaan untuk memastikan kelangsungan operasional dan kepercayaan investor.

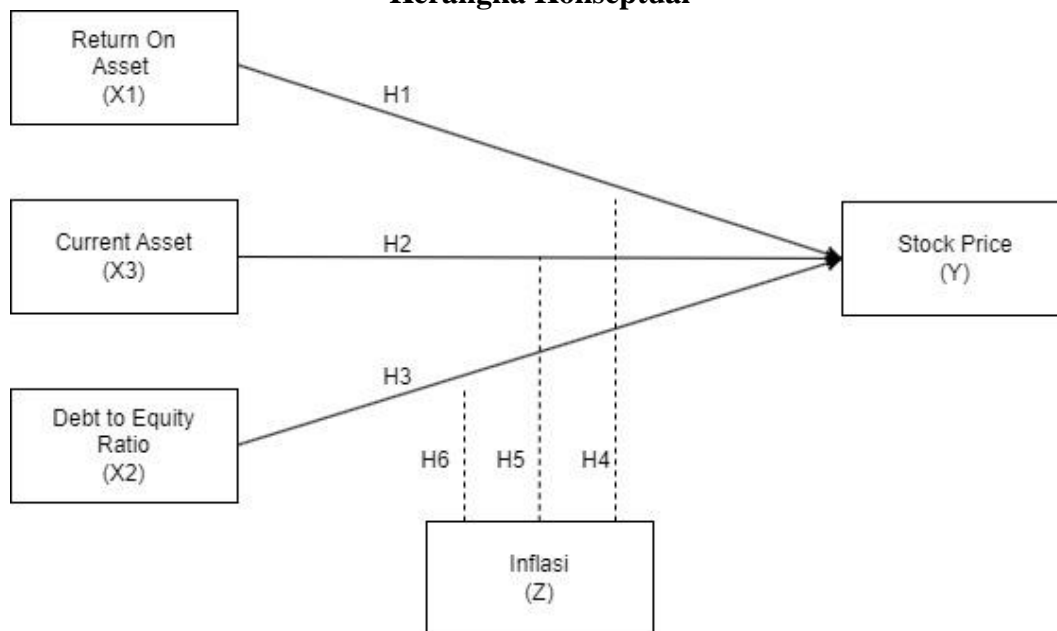
2.4 Kerangka Konseptual

Harga saham merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan. Dalam konteks perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20, harga saham tidak hanya mencerminkan nilai perusahaan saat ini, tetapi juga harapan terhadap kinerja di masa mendatang. Untuk menilai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, digunakan beberapa rasio keuangan yang relevan, seperti *Return on asset (ROA)*, *Current ratio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. ROA memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, CR menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara DER mencerminkan struktur pembiayaan perusahaan antara penggunaan modal sendiri dan utang.

Namun, dalam kondisi ekonomi yang dinamis, pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah inflasi. Inflasi berperan penting dalam membentuk ekspektasi investor karena dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya operasional, hingga tingkat suku bunga. Dengan demikian, dalam penelitian ini inflasi digunakan sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara ROA, CR, dan DER terhadap harga saham. Melalui kerangka konseptual ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai

bagaimana kombinasi faktor internal perusahaan dan kondisi makroekonomi berpengaruh terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan BUMN dalam periode 2020-2024.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah Peneliti, (2024)

Keterangan :

H1 : ROA berpengaruh positif terhadap harga saham

H2 : CR berpengaruh positif terhadap harga saham

H3 : DER berpengaruh positif terhadap Harga saham

H4 : Inflasi memoderasi hubungan antara *Return on asset* (ROA) dan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX BUMN20.

H5 : Inflasi memoderasi hubungan antara CR dan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX BUMN20.

H6 : Inflasi memperkuat hubungan antara DER dan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX BUMN20.

2.5 Hubungan antar variabel

2.5.1 Pengaruh ROA terhadap Harga saham

Return on asset (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik investasi bagi para investor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2023), ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung mengalami kenaikan harga saham karena investor lebih percaya pada prospek keuntungan di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang et al., (2023) dan Akbar (2021) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ari & Yuniati (2024) terhadap PT. Telkom Indonesia Tbk menemukan bahwa ROA menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan harga saham dan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham.

H1 : ROA berpengaruh positif terhadap harga saham

2.5.2 Pengaruh CR terhadap Harga saham

Current ratio (CR) merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. CR yang tinggi biasanya mencerminkan perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan mampu melunasi utang jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan. Namun, CR yang terlalu tinggi juga dapat menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aset lancarnya secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simatupang et al., (2023) *Current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang lebih baik cenderung lebih menarik bagi investor, karena mereka memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haliza & Anita (2024) dimana CR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI pada periode 2019-2023. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Firmasyah & Maharani (2021) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI.

H2 : CR berpengaruh positif terhadap harga saham

2.5.3 Pengaruh DER terhadap Harga saham

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk mendanai

aktivitas perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dalam operasionalnya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap stabilitas perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simatupang et al., (2023), DER memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham, yang berarti semakin tinggi DER, semakin rendah harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan investor cenderung menghindari perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi, karena berisiko menghadapi beban bunga yang besar dan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Penelitian Ari & Yuniati (2024) juga menunjukkan bahwa DER memiliki korelasi negatif dengan harga saham dan tidak menunjukkan hubungan linear yang kuat. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2023) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa faktor lain seperti profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan juga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

H3 : DER berpengaruh positif terhadap Harga saham

2.5.4 Pengaruh ROA terhadap harga saham dengan Inflasi sebagai variabel moderasi

Inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang dapat memoderasi hubungan antara *Return on assets* (ROA) dan harga saham. ROA menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, dan merupakan indikator penting yang diperhatikan oleh investor

dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, hubungan antara ROA dan harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi inflasi yang sedang terjadi.

Dalam kondisi inflasi yang tinggi, perusahaan menghadapi peningkatan biaya operasional, harga bahan baku, serta biaya produksi lainnya. Hal ini dapat mengurangi laba bersih perusahaan dan melemahkan dampak positif ROA terhadap harga saham. Sebaliknya, dalam kondisi inflasi yang stabil atau rendah, laba perusahaan cenderung lebih stabil sehingga hubungan antara ROA dan harga saham dapat menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, inflasi dapat bertindak sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut, tergantung pada bagaimana perusahaan mampu mengelola dampak inflasi terhadap kinerja keuangannya.

Penelitian oleh Alwiyah (2024) mendukung pandangan bahwa inflasi dapat memperkuat hubungan antara ROA dan harga saham. Dalam kondisi inflasi tinggi, investor lebih selektif dalam menilai perusahaan, sehingga perusahaan dengan ROA yang tinggi akan mendapatkan penilaian positif dari pasar, yang kemudian tercermin pada kenaikan harga saham.

H4 : Inflasi memoderasi hubungan antara *Return on asset* (ROA) dan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX BUMN20.

2.5.5 Pengaruh CR terhadap harga saham dengan Inflasi sebagai variabel moderasi

Inflasi dapat memoderasi hubungan antara *Current ratio* (CR) dan harga saham. *Current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Pada dasarnya, CR yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap harga saham.

Namun, dalam kondisi inflasi tinggi, perusahaan dapat mengalami tekanan tambahan pada likuiditasnya. Kenaikan biaya bahan baku, peningkatan suku bunga, dan faktor biaya lainnya dapat menyebabkan kebutuhan kas perusahaan meningkat secara signifikan. Meskipun perusahaan memiliki CR yang tinggi, tekanan inflasi dapat memperlemah kemampuan aktual perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mempengaruhi persepsi investor terhadap tingkat risiko perusahaan.

Penelitian oleh Wahyuni & Lukiastuti (2019) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dalam memoderasi hubungan antara *Current ratio* dan harga saham. Tekanan ekonomi akibat inflasi dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap likuiditas perusahaan meskipun rasio likuiditasnya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi inflasi tinggi, hubungan antara CR dan harga saham dapat menjadi lebih lemah. (Wahyuni & Lukiastuti, 2019).

H5 : Inflasi memoderasi hubungan antara CR dan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX BUMN20.

2.5.6 Pengaruh DER terhadap harga saham dengan Inflasi sebagai variabel moderasi

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan sejauh mana perusahaan mendanai asetnya melalui utang dibandingkan dengan ekuitas. Semakin tinggi DER, semakin besar beban utang yang ditanggung perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan mengurangi daya tarik saham di mata investor. Dalam kondisi inflasi tinggi, risiko keuangan akibat tingginya DER dapat semakin meningkat karena suku bunga cenderung naik, menyebabkan biaya utang yang lebih mahal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alwiyah (2024) inflasi justru dapat memperkuat pengaruh DER terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya perhatian investor terhadap rasio utang perusahaan ketika inflasi tinggi, karena risiko keuangan menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Anshary (2022) menemukan bahwa inflasi tidak memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan antara solvabilitas (DER) dan harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara & Ayu (2024) yang menyatakan bahwa inflasi tidak mempengaruhi hubungan antara DER terhadap harga saham, Inflasi tidak mengubah pandangan investor tentang ketergantungan permodalan pada perusahaan. Keadaan ini dapat disebabkan oleh tidak adanya perubahan kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajibannya saat terjadi inflasi. Hal ini bisa juga dikarenakan oleh tingkat inflasi yang besarnya dibawah

10%.sehingga masih diterima oleh pasar dikarenakan tergolong pada kategori inflasi ringan.

Hasil penelitian yang berbeda ini menunjukkan bahwa peran inflasi dalam memoderasi hubungan antara DER dan harga saham dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan kebijakan perusahaan dalam mengelola utangnya.

H6 : Inflasi memperkuat hubungan antara DER dan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX BUMN20

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu *Return on asset* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap harga saham, dengan inflasi sebagai variabel moderasi.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat mengukur hubungan antar variabel dengan teknik statistik yang objektif dan terstruktur. Menurut Simatupang et al., (2023), metode kuantitatif dalam penelitian keuangan memiliki keunggulan dalam memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat diuji secara empiris menggunakan teknik analisis regresi. Pendekatan kausal digunakan karena penelitian ini ingin mengidentifikasi dampak spesifik dari variabel keuangan terhadap harga saham, sebagaimana juga diterapkan dalam penelitian Jufrizen & Rambe (2023) yang menganalisis peran rasio keuangan dalam menentukan nilai perusahaan.

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk mengamati peran inflasi sebagai variabel moderasi. Studi yang dilakukan oleh Liana dan Febriyanti (2024) menunjukkan bahwa regresi moderasi efektif digunakan untuk menilai apakah suatu variabel eksternal dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini sesuai dengan metode yang telah diterapkan dalam studi keuangan sebelumnya.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX BUMN20 selama periode 2020–2024. Menurut Anshary (2023), pemilihan populasi berbasis indeks saham tertentu memungkinkan penelitian lebih terfokus dalam mengamati pola kinerja saham dalam sektor spesifik, sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi dalam kelompok perusahaan yang memiliki karakteristik serupa.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam IDX BUMN20 selama periode penelitian serta memiliki kelengkapan data laporan keuangan tahunan. Teknik purposive sampling juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Rochayatun (2023), yang menekankan bahwa teknik ini membantu dalam memperoleh sampel yang representatif terhadap populasi yang diteliti

Tabel 3. 1
Rincian Data Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di indeks IDX BUMN20 selama periode 2020-2024	28
2.	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> Selama periode 2020-2024	(14)

Total perusahaan yang dijadikan Sampel	14
Tahun Pengamatan	5
Jumlah data selama periode penelitian	70

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2024)

Tabel 3. 2
Daftar Sampel

No.	Kode saham	Nama emiten
1.	ANTM	PT. ANTAM Tbk
2.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
5.	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
6.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
7.	ELSA	PT. Elnusa Tbk
8.	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk
9.	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
10.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
11.	PTPP	PT. PP Tbk
12.	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
13.	TINS	PT. Timah Tbk
14.	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2024)

3.3 Lokasi Penelitian

Galeri Investasi Syariah Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang.

3.4 Data dan jenis data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan (ROA, CR, dan DER) yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penggunaan data sekunder dalam penelitian keuangan telah menjadi pendekatan yang umum digunakan, sebagaimana dikemukakan oleh Imelda et al., (2022), yang menyatakan bahwa data sekunder dapat memberikan informasi tren keuangan historis yang lebih luas serta lebih valid dalam menganalisis hubungan antara variabel keuangan dan pasar modal.

Menurut Jufrizen & Rambe (2023), data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan memberikan keunggulan dalam hal akurasi karena laporan tersebut telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi. Selain itu, studi oleh Alwiyah (2024) juga menunjukkan bahwa data inflasi dari sumber resmi seperti BPS dapat digunakan sebagai indikator ekonomi makro yang memoderasi hubungan antara variabel keuangan dan harga saham.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu kombinasi antara data time series (deret waktu) dan data cross-section (lintas perusahaan). Data time series mencerminkan perubahan variabel keuangan dari tahun ke tahun (2020-2023), sedangkan data cross-section mencerminkan data dari berbagai perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX BUMN20.

3.5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen resmi seperti laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan, serta publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif karena memberikan data yang lebih akurat dan sistematis dalam mengevaluasi hubungan antar variabel penelitian (Simatupang et al., 2023)

Dalam penelitian serupa, Maulana & Rochayatun (2023) menegaskan bahwa teknik dokumentasi sangat berguna dalam studi pasar modal karena memungkinkan analisis berbasis historis yang lebih mendalam.

3.6 Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel diperlukan untuk memberikan kejelasan mengenai konsep dan pengukuran variabel penelitian. Hal ini bertujuan agar setiap variabel dapat diukur secara konsisten dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Variabel Dependen

Harga penutupan saham yang mencerminkan nilai pasar saham perusahaan pada akhir periode tertentu. Data ini diambil dari laporan keuangan atau publikasi resmi BEI. Harga saham digunakan sebagai indikator kinerja pasar terhadap perusahaan yang bersangkutan.

3.6.2 Variabel Independen

- a) ***Return on assets (ROA)***: ROA menjadi salah satu indikator utama yang digunakan investor untuk menilai profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik investasi dan harga saham perusahaan (Rahmawati et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Simatupang et al., (2023) juga menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, terutama pada sektor industri yang memiliki tingkat efisiensi operasional tinggi. Menurut Tandelilin (2010) ROA dihitung dengan formula:
- b) ***Current ratio (CR)***: CR menjadi ukuran penting dalam menilai likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan CR yang sehat menunjukkan kestabilan keuangan dalam jangka pendek, yang dapat memberikan kepercayaan lebih kepada investor (Siregar & Putri, 2021). Namun, penelitian oleh Nugroho & Haryanto (2023) mengungkapkan bahwa dalam beberapa sektor industri, CR memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap harga saham dibandingkan dengan profitabilitas dan struktur modal, karena investor lebih cenderung mempertimbangkan aspek keuntungan jangka panjang daripada sekadar likuiditas. Menurut Kasmir (2014) CR dihitung dengan formula:

- c) ***Debt to Equity Ratio (DER)***: DER mencerminkan struktur permodalan perusahaan dan tingkat risiko finansial yang dihadapi. Perusahaan dengan DER yang terlalu tinggi dapat mengalami tekanan finansial yang berdampak negatif pada harga saham, sedangkan penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memanfaatkan leverage keuangan (Nugroho & Haryanto, 2023). Studi oleh Simatupang et al., (2023) juga menemukan bahwa investor cenderung lebih berhati-hati dalam menilai perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi karena risiko kebangkrutan yang lebih besar. Menurut Kasmir (2017) DER dihitung dengan formula:

3.6.3 Variabel Moderasi

Inflasi merupakan tingkat perubahan harga barang dan jasa yang diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data inflasi diperoleh dari publikasi resmi BPS. Variabel ini berperan sebagai moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen.

Inflasi dapat mempengaruhi keputusan investasi di pasar modal, karena tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli investor dan meningkatkan biaya operasional perusahaan (Rahmawati et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Alwiyah (2024) menunjukkan bahwa inflasi dapat memperkuat pengaruh DER dan ROA terhadap harga saham, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap CR. Hal ini mengindikasikan bahwa investor lebih cenderung memperhatikan efisiensi

aset dan tingkat utang perusahaan saat inflasi tinggi, sedangkan likuiditas tidak menjadi fokus utama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Tabel 3. 3
Definisi operasional

No.	Variabel	Rumus
1	<i>Return on Asset</i> (X1)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
3	Curren Ratio (X3)	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$
4	Harga saham (Y)	Harga saham dalam penelitian ini diukur menggunakan harga penutupan (closing price) masing-masing emiten pada akhir periode pengamatan, Tandelilin (2010)
5	Inflasi (Z)	Data inflasi dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI) yang diakses melalui website www.bi.go.id

Sumber: Diolah Peneliti, (2024)

3.7 Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data dari setiap variabel penelitian, termasuk rata-rata, median, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisis ini juga membantu untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam data yang relevan dengan hipotesis penelitian.

3.7.2 Pemilihan Uji Regresi Data Panel

Pemilihan model atau teknik estimasi untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi dapat digunakan tiga pengujian yaitu uji chow, uji hausman, dan uji Lagrange Multiplier sebagai berikut:

1. Uji chow

Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan pilihan antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dalam konteks pemodelan data panel. Proses ini melibatkan analisis nilai chi-square cross section sebagai dasar keputusan model. Jika nilai chi-square cross section $< 0,05$, maka Fixed Effect Model dianggap lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai chi-square cross section $> 0,05$, maka Common Effect Model yang akan dipilih, dan dalam hal ini, uji Hausman tidak diperlukan (Winantisan et al., 2024).

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah sebuah metode penting dalam analisis data panel yang digunakan untuk memilih model yang paling sesuai antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Proses ini melibatkan pengujian hipotesis yang berfungsi untuk menentukan mana dari kedua model tersebut yang lebih tepat untuk diterapkan dalam suatu penelitian.

Dalam konteks pemilihan model regresi data panel, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut: jika nilai cross section random kurang dari 0,05, maka Fixed Effect Model (FEM) dianggap lebih tepat dan akan dipilih. Sebaliknya, jika nilai cross section random lebih besar dari 0,05,

maka Random Effect Model (REM) akan menjadi pilihan yang lebih sesuai. Dengan demikian, Uji Hausman membantu peneliti dalam membuat keputusan yang lebih akurat terkait pemodelan data panel (Winantian et al., 2024).

3. Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Uji Lagrange Multiplier adalah metode yang digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM) dalam analisis data panel. Metode ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan dan fokus pada nilai residual yang dihasilkan oleh Common Effect Model.

Uji Lagrange Multiplier didasarkan pada distribusi Chi-Square, dengan derajat kebebasan yang sama dengan jumlah variabel independen. Jika nilai LM lebih besar dari nilai Chi-Square, maka Random Effect Model dianggap lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai LM lebih kecil dari nilai Chi-Square, maka Common Effect Model adalah pilihan yang lebih cocok.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, data diuji untuk memastikan terpenuhinya asumsi-asumsi dasar model regresi linier berganda. Uji asumsi klasik meliputi:

- a) **Uji Normalitas:** Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki residual yang terdistribusi normal. Menurut Ghozali (2016), uji normalitas

dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, di mana data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

- b) **Uji Multikolinearitas:** Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Kehadiran multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi parameter yang bias. Ghozali (2016) menyarankan penggunaan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi multikolinearitas, dengan nilai $VIF > 10$ mengindikasikan adanya multikolinearitas.
- c) **Uji Heteroskedastisitas:** Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual adalah konstan di seluruh pengamatan. Ketidakkonsistenan varians residual (heteroskedastisitas) dapat mengakibatkan estimasi yang tidak efisien. Salah satu metode yang digunakan adalah analisis grafik scatterplot antara nilai prediksi dan residual. Jika pola tertentu muncul dalam scatterplot, hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
- d) **Uji Autokorelasi:** Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada periode waktu yang berbeda. Kehadiran autokorelasi dapat menyebabkan estimasi parameter yang tidak valid. Ghozali (2016) menyarankan penggunaan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi autokorelasi, dengan nilai statistik Durbin-Watson mendekati 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi.

3.7.4 Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis ini digunakan untuk menguji peran inflasi sebagai variabel moderasi. Model interaksi moderasi yang digunakan adalah:

3.7.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel-variabel penelitian. Pengujian meliputi:

- a) **Uji-t:** Untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya digunakan untuk menilai signifikansi kontribusi setiap variabel.
- b) **Koefisien Determinasi (R^2):** Untuk mengukur seberapa besar variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variabilitas variabel dependen. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediksi yang baik.

Dengan langkah-langkah analisis ini, diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang valid, mendalam, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori dan praktik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX BUMN20 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020–2024. Indeks IDX BUMN20 terdiri dari perusahaan BUMN dan anak usahanya yang dipilih berdasarkan tingkat likuiditas, kapitalisasi pasar, serta kepatuhan terhadap regulasi pasar modal. Dari total 28 perusahaan yang pernah terdaftar di indeks IDX BUMN20 pada periode 2020–2024, hanya 14 perusahaan yang memenuhi kriteria konsistensi data dan kelengkapan laporan keuangan sehingga dapat dijadikan objek penelitian. Perusahaan-perusahaan ini digunakan sebagai sampel untuk menganalisis pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi.

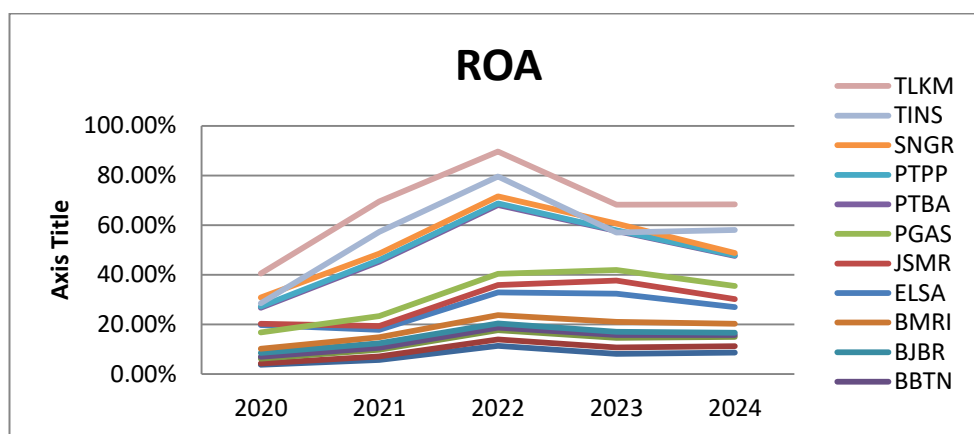
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

a) *Return on asset (ROA)*

Berdasarkan nilai rata-rata *Return on assets (ROA)* perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 selama periode 2020–2024, terlihat adanya fluktuasi yang mencerminkan dinamika kinerja profitabilitas perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Pada tahun 2020, rata-rata ROA berada pada level 2,89%, yang menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Kondisi ini tidak terlepas

dari dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan aktivitas operasional, terganggunya rantai pasok, serta melemahnya permintaan, sementara beban operasional dan aset perusahaan relatif tetap. Selanjutnya, pada tahun 2021 rata-rata ROA meningkat menjadi 4,96%, seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi, dukungan kebijakan fiskal pemerintah, serta upaya efisiensi yang dilakukan perusahaan pascapandemi. Peningkatan kinerja ini mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan rata-rata ROA sebesar 6,40%, yang didorong oleh pemulihan ekonomi nasional yang kuat serta lonjakan harga komoditas, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan dan energi. Namun demikian, pada tahun 2023 dan 2024 rata-rata ROA mengalami penurunan dan stabilisasi masing-masing menjadi 4,87% dan 4,88%. Penurunan ini mencerminkan proses normalisasi kinerja perusahaan akibat koreksi harga komoditas dan meningkatnya biaya pendanaan sebagai dampak pengetatan kebijakan moneter, meskipun secara umum perusahaan masih mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang positif.

Gambar 4. 1 Grafik Rata-Rata *Return on assets* (ROA) IDX BUMN20

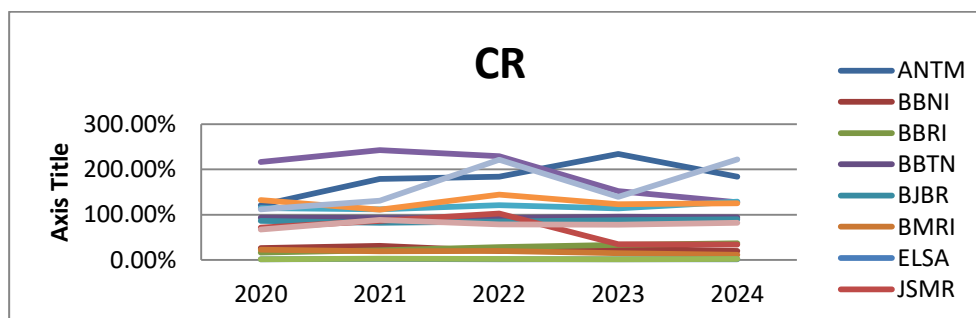


Sumber: diolah peneliti 2025

b) *Current ratio*

Perkembangan nilai rata-rata *Current ratio* (CR) perusahaan IDX BUMN20 selama periode penelitian menunjukkan pola yang sejalan dengan strategi pengelolaan likuiditas perusahaan dalam merespons ketidakpastian ekonomi. Pada tahun 2020, rata-rata CR tercatat sebesar 77,3%, yang mencerminkan kemampuan likuiditas yang relatif terbatas di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi. Memasuki tahun 2021 dan 2022, rata-rata CR meningkat masing-masing menjadi 85,7% dan 95,0%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung memperkuat posisi likuiditas dengan menahan kas dan aset lancar sebagai langkah mitigasi risiko, serta menunda ekspansi dan belanja modal. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 rata-rata CR mengalami penurunan menjadi 81,0% dan 82,72%. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mulai mengoptimalkan penggunaan aset lancar untuk mendukung kegiatan operasional dan investasi seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi. Dengan demikian, fluktuasi CR selama periode penelitian mencerminkan perubahan kebijakan likuiditas perusahaan dari pendekatan defensif menuju pengelolaan likuiditas yang lebih optimal dan berorientasi pada efisiensi.

Gambar 4. 2 Grafik Rata-Rata *Current ratio* (CR) IDX BUMN20

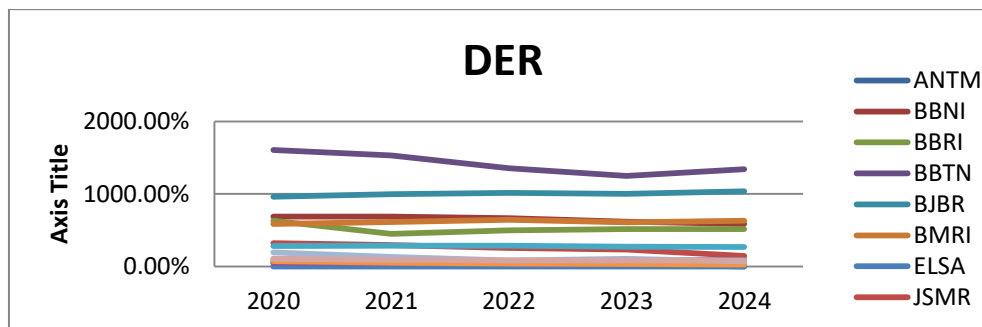


Sumber: diolah peneliti 2025

c) Debt To Equity Ratio

Berdasarkan data rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 periode 2020–2024, terlihat bahwa tingkat leverage perusahaan cenderung tinggi namun mengalami dinamika yang signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata DER berada pada level 405,03%, yang menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang. Tingginya DER ini tidak terlepas dari karakteristik perusahaan BUMN yang banyak menjalankan proyek berskala besar dan penugasan pemerintah, terutama pada sektor infrastruktur dan energi. Pada periode 2021 hingga 2023, rata-rata DER menunjukkan tren penurunan bertahap, masing-masing menjadi 381%, 364%, dan 349%. Penurunan tersebut mencerminkan perbaikan struktur permodalan perusahaan yang didukung oleh peningkatan laba, penambahan ekuitas, serta upaya restrukturisasi dan pelunasan sebagian utang. Namun, pada tahun 2024 rata-rata DER kembali meningkat menjadi 372%, yang mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekspansi dan investasi jangka panjang yang kembali dibiayai melalui utang. Dengan demikian, fluktuasi DER selama periode penelitian menunjukkan adanya trade-off antara risiko keuangan dan upaya perusahaan dalam mendorong pertumbuhan, yang merupakan karakteristik umum pada perusahaan milik negara.

Gambar 4. 3 Grafik Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* (DER) IDX BUMN20



Sumber: diolah peneliti 2025

4.1.3 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menjelaskan dan merangkum data secara sederhana sehingga mudah dipahami. Metode ini menampilkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi, tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang bersifat umum (Ghazali & Ratmono, 2017). Dengan analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai sifat dan pola yang muncul dalam suatu dataset, termasuk tingkat sebaran dan kecenderungan data.

Tabel 4. 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Harga Saham (Y)	ROA (X1)	CR (X2)	DER (X3)	Inflasi (Z)	X1Z	X2Z	X3Z
Mean	7.705972	0.045672	0.547696	1.189608	-3.765879	0.001393	0.022653	0.086349
Median	7.759646	0.030529	0.621973	0.986211	-3.988510	0.000685	0.015763	0.043558
Maximum	9.427546	0.244592	1.231977	2.837826	-2.925543	0.015153	0.118977	0.558046
Minimum	5.624018	-0.035731	0.012818	0.008960	-4.161894	-0.000914	0.000204	0.000168
Std. Dev.	0.914121	0.049387	0.365295	0.842919	0.457631	0.002180	0.025498	0.109037
Skewness	-0.440556	1.500775	0.043690	0.352306	1.036202	4.010074	2.081243	2.075420
Kurtosis	2.561270	6.190788	1.924196	1.792287	2.522783	24.19465	7.617108	7.890243
Jarque-Bera	2.825787	55.97209	3.397884	5.702221	13.19089	1497.813	112.7116	120.0032
Probability	0.243438	0.000000	0.182877	0.057780	0.001367	0.000000	0.000000	0.000000

Sum	539.4180	3.197017	38.33875	83.27257	-263.6115	0.097495	1.585724	6.044421
Sum Sq. Dev.	57.65753	0.168293	9.207369	49.02540	14.45041	0.000328	0.044860	0.820342
Observations	70	70	70	70	70	70	70	70

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1, variabel harga saham (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 7,71 dengan *median* 7,76, yang menunjukkan secara umum harga saham perusahaan IDX BUMN20 berada pada kategori menengah dan relatif stabil. Selama periode 2020-2024, kondisi yang berada pada tingkat menengah dan relatif stabil menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga konsistensi kinerjanya meskipun menghadapi berbagai dinamika ekonomi. Stabilitas ini mencerminkan fundamental yang cukup kuat sehingga menumbuhkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Kedekatan antara mean dan median menunjukkan distribusi data yang seimbang dan tidak terdapat penyimpangan ekstrem. Nilai maksimum sebesar 9,43 dan minimum 5,62 mencerminkan adanya variasi harga saham antar perusahaan IDX BUMN20 selama periode 2020-2024. Standar deviasi sebesar 0,91 menunjukkan fluktuasi harga saham yang tergolong moderat, sejalan dengan kondisi ekonomi yang berangsur pulih pasca pandemi. Nilai *skewness* sebesar -0,44 mengindikasikan distribusi data sedikit condong ke kiri, sementara nilai *kurtosis* 2,56 mendekati distribusi normal.

Variabel *Return on asset* (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,0457 artinya, setiap Rp1 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp0,0456. Jika perusahaan memiliki aset Rp1 triliun, maka rata-rata laba yang

dihasilkan sekitar Rp45,6 miliar secara umum perusahaan mampu menghasilkan laba, namun tingkat pengembalian aset belum tergolong tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan BUMN20 berada pada tingkat moderat. Nilai maksimum ROA sebesar 0,2446 dan minimum -0,0357 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, terutama akibat tekanan pandemi pada awal periode penelitian. Standar deviasi 0,0494 menunjukkan variasi ROA yang cukup terkendali. Nilai *skewness* 1,50 menandakan distribusi condong ke kanan, artinya sebagian kecil perusahaan memiliki ROA yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Variabel *Current ratio* (CR) memiliki Nilai rata-rata sebesar 0,547696 berarti bahwa setiap Rp1 kewajiban lancar hanya dijamin oleh Rp0,54 aset lancar. Dengan kata lain, secara rata-rata aset lancar perusahaan belum sepenuhnya mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi karakteristik perusahaan BUMN sendiri yang memiliki skala usaha besar, akses pendanaan yang relatif mudah, serta dukungan pemerintah dapat membuat kondisi CR di bawah 1 tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang buruk. Hal ini bisa saja menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih mengoptimalkan dana untuk investasi dan ekspansi dibandingkan menahan aset dalam bentuk kas atau aset lancar yang tinggi. Nilai maksimum CR sebesar 1,231977 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki kemampuan likuiditas cukup baik, sedangkan nilai minimum sebesar 0,012818 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat likuiditas sangat rendah. Standar deviasi sebesar 0,365295 menunjukkan adanya

variasi likuiditas antar perusahaan yang cukup besar dalam sampel penelitian. Nilai *skewness* 0,04 menunjukkan distribusi yang hampir simetris, sedangkan kurtosis 1,92 mengindikasikan distribusi relatif datar.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata 1,1896 dengan *median* 0,9862, yang menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan BUMN20 cenderung didominasi oleh utang dibandingkan ekuitas. Secara konsep, DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 1,189608 berarti bahwa setiap Rp1 modal sendiri dijamin oleh Rp1,18 utang. Dengan kata lain, proporsi pendanaan perusahaan lebih besar berasal dari utang dibandingkan dari modal sendiri. Nilai maksimum DER sebesar 2,837826 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan tingkat utang hampir tiga kali lipat dari modal sendiri, yang mengindikasikan strategi pendanaan yang agresif. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0,008960 menunjukkan adanya perusahaan yang hampir tidak menggunakan utang dalam strukturnya. Standar deviasi 0,8429 menunjukkan variasi DER yang cukup tinggi, mengindikasikan tingkat risiko keuangan yang beragam. *Skewness* sebesar 0,35 menunjukkan distribusi sedikit condong ke kanan, sedangkan *kurtosis* 1,79 menunjukkan distribusi yang relatif datar.

Variabel inflasi (Z) memiliki nilai rata-rata -3,77 dengan *median* -3,99, yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode 2020–2024 berada dalam kondisi yang relatif terkendali. Nilai maksimum -2,93 dan minimum -4,16 menunjukkan adanya fluktuasi inflasi selama periode penelitian, terutama pada

masa pemulihan ekonomi pascapandemi dan kenaikan harga komoditas global. Standar deviasi 0,46 bahwa variasi inflasi selama periode penelitian tidak terlalu besar, sehingga kondisi makroekonomi dapat dikatakan relatif stabil. *Skewness* 1,04 menunjukkan distribusi condong ke kanan.

Variabel interaksi ROA×Inflasi (X1Z), CR×Inflasi (X2Z), dan DER×Inflasi (X3Z) memiliki nilai rata-rata yang relatif kecil dengan standar deviasi yang juga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa efek moderasi inflasi terhadap hubungan ROA, CR, dan DER dengan harga saham bersifat terbatas. Nilai *skewness* dan *kurtosis* yang tinggi pada variabel interaksi mengindikasikan distribusi data yang tidak normal.

4.1.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai di antara tiga pilihan, yaitu *fixed effect model*, *common effect model*, dan *random effect model*.

1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila nilai probabilitas (p-value) < 0,05, maka model yang direkomendasikan adalah *Fixed Effect Model* (FEM), yang menandakan adanya perbedaan karakteristik tetap pada setiap unit individu sehingga tidak dapat diabaikan. Namun, jika p-value > 0,05, maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect*

Model (CEM), karena dianggap tidak terdapat perbedaan signifikan antar individu sehingga efek individual dapat diabaikan.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	46.865977	(13,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	181.844335	13	0.0000

Sumber: Output Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil Uji *Chow* pada Tabel 4.5, diperoleh nilai *p-value* untuk *Cross-section F* sebesar 0.0000 dan *Cross-section Chi-square* juga sebesar 0.0000, yang keduanya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Penelitian menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM). Dengan demikian, terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar Perusahaan, sehingga efek individual perlu dimasukkan secara eksplisit ke dalam estimasi model.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Apabila nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik antar individu seperti variasi antar Perusahaan bersifat sistematis dan tidak boleh dianggap sebagai faktor acak, sehingga perlu dimasukkan secara eksplisit ke dalam model. Sebaliknya, jika *p-value* > 0,05, maka *Random Effect Model* (REM) menjadi pilihan yang lebih tepat. REM mengasumsikan bahwa variasi antar individu bersifat acak dan tidak memiliki korelasi dengan variable independen, sehingga model ini dapat memberikan estimasi yang lebih efisien.

Tabel 4. 3
Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	7	1.0000

Sumber : Output Eviews 12, 2025

Hasil Uji *Hausman* pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 0.000000 dengan p-value 1.0000, yang jauh di atas batas signifikansi 0,05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara estimasi *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dengan demikian, asumsi bahwa efek individual bersifat acak dapat diterima, serta variasi antar perusahaan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Oleh karena itu, model yang dinyatakan paling tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Jika nilai probabilitas (p-value) < 0,05, maka REM dipilih sebagai model terbaik karena menunjukkan bahwa terdapat efek acak yang signifikan di antara unit individu, seperti perbedaan antar perusahaan.

Namun, apabila p-value > 0,05, maka *Common Effect Model* (CEM) menjadi pilihan yang lebih tepat. Kondisi ini berarti bahwa tidak terdapat efek acak yang berarti antar individu, sehingga variasi antar unit tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4. 4
Hasil Uji LM

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	(0.0000)	(0.3296)	(0.0000)

Sumber: Output Eviews 12, (2025)

Hasil Uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *p-value Breusch-Pagan* untuk dimensi cross-section dan both masing-masing sebesar 0.0000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini menandakan bahwa efek acak pada tingkat perusahaan signifikan dan tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, uji LM kembali menegaskan bahwa *Random Effect Model (REM)* merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menangkap variasi acak antar perusahaan secara efisien.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan dasar, yaitu residual berdistribusi normal, tidak terjadi *multikolinearitas* antar variabel independen, tidak terdapat *autokorelasi*, serta tidak mengalami *heteroskedastisitas*. Model regresi dikatakan baik apabila seluruh asumsi klasik tersebut terpenuhi, karena hal ini akan menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias, konsisten, dan efisien, serta pengujian statistik yang dapat diandalkan (Sugiyono, 2017). Apabila asumsi klasik terpenuhi, maka model regresi yang dihasilkan dapat dikategorikan sebagai *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model penelitian memiliki distribusi yang normal. Data yang digunakan dalam analisis

regresi data panel maupun *Moderating Regression Analysis* (MRA) disyaratkan berdistribusi normal agar hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara valid (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05. Selain itu, uji normalitas juga diperkuat dengan uji *Jarque-Bera*, di mana data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai probabilitas di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1.134446
Probabilitas	0.567098

Sumber : Output Eviews 12, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* menunjukkan nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 1.134446 dengan nilai probabilitas sebesar 0.567098. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi perbedaan varians residual antara dua kelompok data pengamatan, yang dapat dilakukan melalui koefisien korelasi Spearman Rho yang diamati dari pola titik-titik pada kurva regresi serta uji Park dan Glejser (Abdullah, 2015). Jika residual suatu penelitian tidak seragam dengan hasil penelitian lainnya, data tersebut diklasifikasikan

sebagai *heteroskedastisitas*, dengan kriteria bahwa *heteroskedastisitas* terjadi jika nilai signifikansi korelasi di bawah 0,05, sedangkan *homoskedastisitas* (ketidakhadiran *heteroskedastisitas*) terjadi jika nilai tersebut di atas 0,05.

Tabel 4. 6
Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Variabel	Prob.
C	0.0000
X1	0.0000
X2	0.1976
X3	0.0000
Z	0.0000
X1Z	0.0002
X2Z	0.0035
X3Z	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, (2025)

Berdasarkan hasil uji *heteroskedastisitas* pada Tabel 4.6, diketahui bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, yaitu konstanta (C), *Return on asset* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X3), inflasi (Z), serta variabel interaksi X1Z, X2Z, dan X3Z, sehingga menunjukkan adanya gejala *heteroskedastisitas* dalam model regresi. Sementara itu, variabel *Current ratio* (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1976 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pada variabel tersebut.

3. Uji Multikolinieritas

Dalam analisis regresi, uji *multikolinieritas* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antar variabel independen (Bon & Hartoko, 2022). Data yang baik diartikan tidak adanya hubungan antar variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi *multikolinieritas* dengan cara melihat hasil analisis, dimana model yang mempunyai nilai *R-squared* tinggi akan tetapi nilai t-hitung tidak signifikan. Selain itu korelasi antar variabel independen sangat tinggi (di

atas 0,8). Adapun, pengambilan keputusan juga dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi $<0,01$, atau nilai VIF >10 menandakan masalah multikolinearitas, sementara jika nilai Toleransi $>0,01$ atau nilai VIF < 10 berarti tidak ada masalah signifikan.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinieritas

	Y	X1	X2	X3	Z	X1Z	X2Z	X3Z
Y	1	0.026004	-0.026674	0.219251	0.030711	0.034296	-0.024495	0.102030
X1	0.026004	1	0.298066	-0.514059	0.156226	0.820474	0.387989	-0.360594
X2	-0.026674	0.298066	1	-0.158566	0.065787	0.271374	0.741869	-0.101445
X3	0.219251	-0.514059	0.158566	1	-0.014699	-0.370851	-0.191358	0.802167
Z	0.030711	0.156226	0.065787	-0.014699	1	0.492397	0.560160	0.379743
X1Z	0.034296	0.820474	0.271374	-0.370851	0.492397	1	0.608603	-0.189365
X2Z	-0.024495	0.387989	0.741869	-0.191358	0.560160	0.608603	1	0.026124
X3Z	0.102030	-0.360594	0.101445	0.802167	0.379743	-0.189365	0.026124	1

Sumber : Output Eviews 12, (2025)

Berdasarkan hasil uji *multikolinieritas* pada Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen dalam model penelitian secara umum tidak menunjukkan hubungan yang sangat tinggi, yaitu berada di bawah 0,80. Korelasi antara *Return on asset* (X1), *Current ratio* (X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3) menunjukkan nilai yang relatif rendah, sehingga mengindikasikan

tidak adanya hubungan yang kuat antar variabel independen utama. Meskipun terdapat korelasi yang mendekati atau sedikit melebihi 0,80, seperti antara X1 dengan X1Z sebesar 0,820474 dan X3 dengan X3Z sebesar 0,802167, kondisi tersebut masih dapat diterima karena variabel interaksi merupakan hasil perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasi. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

4.1.6 Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji T digunakan untuk melihat sejauh mana masing-masing variabel independen berperan dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Penilaian dilakukan melalui nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.858773	0.780230	8.790708	0.0000
X1	2.517437	2.133993	1.179684	0.2426
X2	-0.150144	0.436947	-0.343619	0.7323
X3	0.570139	0.261323	2.181739	0.0329
Z	-0.022315	0.165849	-0.134549	0.8934
X1Z	31.90006	45.22021	0.705438	0.4832
X2Z	-2.463944	3.775029	-0.652695	0.5164

X3Z	0.736151	0.889974	0.827161	0.4113
-----	----------	----------	----------	--------

Sumber : Output Eviews 12, (2025)

Hasil uji t pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

- a. H1: Variabel ROA memiliki nilai probabilitas $0.2426 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- b. H2: Variabel Curent Asset memiliki nilai probabilitas $0.7323 > 0,05$, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- c. H3: Variabel DER memiliki nilai probabilitas $0.0329 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

2. Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Uji regresi moderasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membentuk interaksi melalui perkalian antara variabel independen (X) dan variabel moderasi (M), di mana koefisien interaksi tersebut mencerminkan keberadaan dan arah pengaruh moderasi dalam model regresi.

Tabel 4. 9
Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.858773	0.780230	8.790708	0.0000
X1Z	31.90006	45.22021	0.705438	0.4832
X2Z	-2.463944	3.775029	-0.652695	0.5164
X3Z	0.736151	0.889974	0.827161	0.4113

Sumber : Output Eviews 12, (2025)

- a. H4: Inflasi mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji MRA, variabel interaksi X1Z memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4832 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh *Return on asset* terhadap harga saham. Dengan demikian, H4 ditolak, yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara profitabilitas perusahaan dan harga saham.

- b. H5: Inflasi mampu memoderasi pengaruh *Current Asset* terhadap Harga Saham

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa variabel interaksi X2Z memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5164 > 0,05$, sehingga inflasi tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Current ratio* dan harga saham. Oleh karena itu, H5 ditolak, yang berarti tingkat likuiditas perusahaan terhadap harga saham tidak dipengaruhi oleh kondisi inflasi.

- c. H6: Inflasi mampu memoderasi pengaruh DER terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, variabel interaksi X3Z memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4113 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Dengan demikian, H6 ditolak, yang menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal perusahaan terhadap

harga saham tidak bergantung pada tingkat inflasi selama periode penelitian.

3. Uji F

Uji F, atau uji simultan, digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi pada sampel mampu menggambarkan nilai sebenarnya. Melalui uji ini, dilihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama dapat memberikan penjelasan yang memadai terhadap variabel dependen atau, dengan kata lain, apakah model regresi yang digunakan sudah layak (Ghozali & Ratmono, 2017). Suatu model dinyatakan layak apabila nilai probabilitasnya berada di bawah 0,05.

Tabel 4. 9
Hasil Uji F

R-squared	0.163369
Adjusted R-squared	0.068911
S.E. of regression	0.273723
F-statistic	1.729537
Prob(F-statistic)	0.118506

Sumber : Output Eviews 12, (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.9, diperoleh nilai Prob (*F-statistic*) sebesar $0,118506 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa secara simultan ROA, CR, DER, inflasi, serta variabel interaksi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,0689 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 6,89% variasi harga saham, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Antara *Return on assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *Return on asset* (ROA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 periode 2020-2024. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, maka semakin besar pula respons positif pasar yang tercermin dalam kenaikan harga saham.

Secara teoretis, temuan ini sangat sejalan dengan *Signaling Theory* yang telah dijelaskan. Teori ini menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sinyal yang dikirimkan manajemen kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi. ROA yang tinggi menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola seluruh asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Efisiensi ini mencerminkan kualitas manajemen yang baik, prospek usaha yang stabil, serta potensi arus kas masa depan yang lebih tinggi. Investor yang menerima sinyal positif tersebut akan merespons dengan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga mendorong kenaikan harga saham di pasar.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dalam penelitian Simatupang et al., (2023) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham karena investor menilai profitabilitas sebagai indikator utama kinerja perusahaan. Alwiyah (2024) juga menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap

harga saham perusahaan LQ45 pasca pandemi, menunjukkan bahwa dalam masa pemulihan ekonomi, investor semakin selektif dan lebih fokus pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten. Maulana & Rochayatun (2023) turut memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa profitabilitas tetap menjadi faktor dominan dalam menentukan harga saham lintas sektor.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Liana & Febriyanti (2024) serta Lestari et al., (2023) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor tertentu. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik objek penelitian dan kondisi sektoral. Pada sektor pertambangan minyak dan gas, misalnya, harga saham lebih sensitif terhadap harga komoditas global dibandingkan rasio profitabilitas internal. Sementara itu, pada indeks IDX BUMN20, perusahaan-perusahaan yang tergabung umumnya bergerak pada sektor strategis seperti perbankan, konstruksi, energi, dan telekomunikasi, yang memiliki aset dalam skala besar dan berorientasi jangka panjang.

Secara empiris, perusahaan BUMN dalam indeks IDX BUMN20 mengelola aset bernilai sangat besar untuk mendukung proyek-proyek strategis nasional. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan aset menjadi perhatian utama investor. ROA yang meningkat mencerminkan bahwa aset-aset tersebut tidak hanya besar secara nominal, tetapi juga produktif dalam menghasilkan laba. Investor menafsirkan kondisi ini sebagai indikasi bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara optimal, memiliki efisiensi operasional yang baik, serta

berpotensi menghasilkan arus kas yang stabil di masa depan. Ekspektasi terhadap arus kas masa depan inilah yang secara teori menjadi dasar penilaian harga saham.

Dengan demikian, pengaruh positif dan signifikan ROA terhadap harga saham dalam penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa profitabilitas merupakan faktor fundamental yang relevan dalam penentuan harga saham perusahaan BUMN20. Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat faktor eksternal seperti inflasi dan kondisi ekonomi global, investor tetap menempatkan kinerja profitabilitas sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor yang tercermin dalam kenaikan harga saham.

4.2.2 Hubungan antara *Current ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 periode 2020-2024. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan nilai saham perusahaan BUMN. Artinya, meskipun terjadi peningkatan atau penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, perubahan tersebut tidak secara langsung direspons oleh pasar melalui perubahan harga saham.

Secara teoritis, *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini sering digunakan untuk menilai tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan dalam jangka pendek. Namun demikian, dalam perspektif *Signaling Theory*, informasi keuangan hanya akan mempengaruhi harga saham apabila informasi tersebut dianggap relevan oleh investor sebagai indikator prospek perusahaan di masa depan. Likuiditas pada dasarnya menggambarkan kondisi jangka pendek dan tidak secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sinyal yang diberikan oleh CR relatif lebih lemah dibandingkan rasio profitabilitas seperti ROA.

Selain itu, *Current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak selalu dipersepsikan positif oleh investor. Rasio yang tinggi dapat mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle cash*) atau kurang optimalnya pengelolaan aset lancar. Dalam konteks efisiensi keuangan, perusahaan yang mampu mengelola aset lancarnya secara optimal untuk menghasilkan laba justru lebih menarik bagi investor dibandingkan perusahaan yang hanya memiliki likuiditas tinggi tanpa produktivitas yang sebanding. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih berorientasi pada potensi return daripada sekadar tingkat keamanan jangka pendek.

Jika dikaitkan dengan karakteristik perusahaan BUMN yang tergabung dalam IDX BUMN20, hasil ini menjadi semakin rasional. Perusahaan BUMN

umumnya memiliki akses pendanaan yang relatif lebih stabil, dukungan pemerintah, serta tingkat kepercayaan kreditur yang tinggi. Risiko gagal bayar kewajiban jangka pendek pada perusahaan BUMN relatif rendah dibandingkan perusahaan swasta. Investor menyadari kondisi ini sehingga tidak menjadikan likuiditas sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan kata lain, perubahan CR tidak memberikan sinyal yang cukup kuat untuk mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan BUMN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmasyah & Maharani (2021) dan Handi (2021) yang menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor infrastruktur dan transportasi karena investor lebih memprioritaskan rasio profitabilitas dibandingkan rasio likuiditas. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Simatupang et al., (2023) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan, sebab investor lebih fokus pada kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dibandingkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek. Selain itu, Anshary (2022) juga menyimpulkan bahwa CR bukan determinan utama harga saham karena rasio ini hanya menggambarkan kondisi keuangan jangka pendek dan bukan prospek pertumbuhan jangka panjang.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Liana & Febriyanti (2024) yang menemukan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sektor yang diteliti memiliki tingkat risiko likuiditas yang lebih tinggi sehingga investor lebih sensitif terhadap perubahan rasio lancar. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh

karakteristik perusahaan IDX BUMN20 yang umumnya memiliki dukungan pemerintah dan akses pendanaan yang relatif stabil, sehingga risiko likuiditas dianggap rendah oleh investor. Oleh karena itu, perubahan *Current ratio* tidak memberikan sinyal yang cukup kuat untuk mempengaruhi pergerakan harga saham.

4.2.3 Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), *Debt to Equity Ratio* (DER) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 periode 2020-2024. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan DER direspons positif oleh pasar, sehingga kenaikan proporsi utang terhadap modal sendiri diikuti dengan kenaikan harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur modal perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam menilai nilai perusahaan.

Secara teoretis, DER mencerminkan tingkat leverage perusahaan atau seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam membiayai operasional dan ekspansi usahanya. Dalam kerangka *Trade-Off Theory*, perusahaan akan mencari struktur modal yang optimal, yaitu kombinasi utang dan modal sendiri yang mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Penggunaan utang memberikan keuntungan berupa tax shield (penghematan pajak), sehingga dapat meningkatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Selama biaya kebangkrutan dan

risiko finansial masih berada pada tingkat yang terkendali, peningkatan leverage justru dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, dalam perspektif *Signaling Theory*, keputusan manajemen untuk meningkatkan penggunaan utang dapat menjadi sinyal positif kepada pasar. Manajemen yang memiliki keyakinan terhadap prospek arus kas masa depan akan lebih berani menggunakan utang untuk membiayai proyek-proyek produktif. Investor menafsirkan keputusan tersebut sebagai bentuk optimisme manajemen terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, peningkatan DER dapat dipersepsikan sebagai strategi ekspansi yang mencerminkan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Pecking Order Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu, kemudian utang, dan terakhir menerbitkan saham baru. Penggunaan utang dibandingkan penerbitan saham baru dapat menghindari dilusi kepemilikan serta mengurangi sinyal negatif kepada pasar. Dengan demikian, peningkatan DER dalam konteks tertentu dapat dipandang sebagai pilihan rasional yang tidak merugikan pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alwiyah (2024) yang menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena struktur modal mencerminkan strategi pertumbuhan perusahaan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Fany'mah & Akhiruddin (2024) yang menyatakan bahwa *leverage* berperan penting dalam menentukan nilai saham, terutama ketika utang digunakan untuk membiayai ekspansi usaha. Selain itu, Firmasyah & Maharani (2021) juga menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan secara

parsial terhadap harga saham karena investor mempertimbangkan struktur pendanaan dalam menilai risiko dan potensi keuntungan investasi.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lestari et al., (2023) dan Wardhani & Brahmayanti (2024) yang menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham karena tingginya utang meningkatkan risiko kebangkrutan dan beban bunga perusahaan. Hasil berbeda juga ditemukan oleh Akbar (2021) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap harga saham sangat dipengaruhi oleh kondisi industri, stabilitas pendapatan, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan.

Dalam konteks perusahaan IDX BUMN20, penggunaan utang umumnya diarahkan untuk membiayai proyek-proyek strategis nasional seperti pembangunan infrastruktur, energi, dan layanan publik yang memiliki tingkat kepastian pendapatan relatif tinggi. Selain itu, perusahaan BUMN memiliki reputasi dan dukungan pemerintah yang kuat sehingga risiko gagal bayar relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan swasta. Oleh karena itu, investor memandang peningkatan DER bukan sebagai indikasi risiko berlebihan, melainkan sebagai strategi pertumbuhan yang rasional. Selama utang tersebut mampu meningkatkan kapasitas produksi dan kinerja operasional, pasar akan merespons positif melalui kenaikan harga saham.

4.2.4 Hubungan antara *Return on asset* (ROA) terhadap Harga Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), variabel interaksi antara *Return on asset* (ROA) dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan IDX BUMN20 periode 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara profitabilitas dan harga saham. Dengan kata lain, pengaruh ROA terhadap harga saham bersifat langsung dan tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian.

Secara teoretis, dalam kerangka *Signaling Theory* yang telah dijelaskan ROA merupakan sinyal internal yang kuat karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek arus kas masa depan perusahaan. Sementara itu, inflasi merupakan variabel eksternal yang berasal dari kondisi makroekonomi. Dalam teori makroekonomi, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi, menurunkan daya beli, serta mempengaruhi ekspektasi return investor. Secara konseptual, inflasi berpotensi memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap harga saham apabila kenaikan biaya menggerus laba perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak mengubah kekuatan hubungan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simatupang et al., (2023) dan Alwiyah (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan determinan utama harga saham dibandingkan variabel makroekonomi. Dalam

penelitian mereka, ROA tetap menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi harga saham, meskipun terdapat dinamika ekonomi. Artinya, investor tetap lebih menitikberatkan pada kinerja internal perusahaan.

Namun demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa inflasi dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham, terutama pada sektor yang sensitif terhadap kenaikan harga bahan baku atau biaya impor. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan IDX BUMN20 yang umumnya memiliki skala besar, diversifikasi usaha, dan dukungan pemerintah, sehingga relatif mampu menjaga stabilitas laba meskipun terjadi fluktuasi inflasi.

4.2.5 Hubungan antara *Current ratio* (CR) terhadap Harga Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji Moderated Regression Analysis (MRA), interaksi antara *Current ratio* (CR) dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan IDX BUMN20 periode 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara likuiditas dan harga saham. Dengan kata lain, baik dalam kondisi inflasi meningkat maupun menurun, perubahan tingkat likuiditas perusahaan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan harga saham.

Secara teoritis, CR menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Dalam perspektif *Signaling Theory*, likuiditas dapat menjadi sinyal keamanan finansial. Namun sinyal tersebut tidak selalu dianggap sebagai indikator pertumbuhan atau

peningkatan nilai perusahaan. Investor umumnya lebih memprioritaskan rasio profitabilitas dibandingkan rasio likuiditas karena laba berhubungan langsung dengan potensi *return*. Selain itu, CR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya *idle asset* atau kurang optimalnya pemanfaatan aset lancar, sehingga tidak selalu dipersepsikan positif oleh pasar.

Perusahaan BUMN yang tergabung dalam IDX BUMN20 memiliki tingkat kepercayaan pasar yang relatif tinggi serta akses pendanaan yang lebih luas, baik melalui perbankan maupun dukungan pemerintah. Kondisi ini menyebabkan risiko likuiditas jangka pendek relatif rendah, bahkan pada saat inflasi meningkat. Investor menyadari bahwa kenaikan inflasi tidak secara langsung mengancam kemampuan BUMN dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, perubahan *Current ratio* dalam kondisi inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi investor maupun pergerakan harga saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Firmasyah & Maharani (2021) serta Anshary (2022) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Mereka menegaskan bahwa investor lebih menitikberatkan pada profitabilitas dan prospek pertumbuhan dibandingkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Karena secara langsung CR saja tidak signifikan, maka ketika dikombinasikan dengan inflasi sebagai variabel moderasi pun tidak menghasilkan perubahan pengaruh yang berarti.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Liana & Febriyanti (2024) yang menemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor dengan risiko arus kas tinggi. Dalam

penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam kondisi ekonomi tertentu, investor menjadi lebih sensitif terhadap kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan yang diteliti. Perusahaan IDX BUMN20 memiliki skala besar, akses pendanaan luas, dan dukungan pemerintah sehingga risiko likuiditas relatif rendah. Oleh karena itu, inflasi tidak menjadi faktor yang memperkuat maupun memperlemah pengaruh CR terhadap harga saham.

4.2.6 Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh hasil bahwa inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien interaksi antara DER dan inflasi yang tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh DER terhadap harga saham ditolak.

Debt to Equity Ratio mencerminkan struktur pendanaan perusahaan yang menunjukkan proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri. Inflasi secara teori dapat memengaruhi struktur modal melalui peningkatan biaya utang akibat naiknya tingkat suku bunga. Namun, pengaruh inflasi tersebut tidak selalu berdampak langsung pada persepsi investor terhadap struktur modal perusahaan, khususnya pada perusahaan pembahasan dengan tingkat stabilitas keuangan yang tinggi.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, DER memberikan sinyal mengenai tingkat risiko keuangan perusahaan. Namun, ketika inflasi meningkat, investor tidak selalu menjadikan perubahan struktur utang sebagai sinyal utama dalam menilai nilai perusahaan. Investor cenderung lebih memfokuskan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga kinerja operasional dibandingkan perubahan proporsi utang, sehingga inflasi tidak memperkuat peran DER sebagai sinyal bagi investor.

Perusahaan BUMN yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 umumnya menggunakan utang untuk membiayai proyek-proyek strategis jangka panjang yang didukung oleh kebijakan pemerintah dan memiliki kepastian pendapatan relatif tinggi. Kondisi ini membuat investor menilai bahwa tingkat utang perusahaan BUMN relatif aman dan terkendali, bahkan ketika terjadi peningkatan inflasi. Oleh karena itu, perubahan inflasi tidak mengubah persepsi investor terhadap struktur utang perusahaan secara signifikan, sehingga inflasi tidak berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara DER dan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Anshary (2022) serta Simatupang et al., (2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memoderasi pengaruh DER terhadap harga saham. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Alawiyah & Puspasari (2024) yang menemukan bahwa inflasi mampu memoderasi hubungan antara DER dan harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peran inflasi sebagai variabel moderasi sangat bergantung pada karakteristik perusahaan dan sektor industri yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *Return on assets* (ROA), *Current ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX BUMN20 periode 2020–2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan nilai saham perusahaan BUMN selama periode penelitian.
2. *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung memengaruhi keputusan investor dalam menilai saham perusahaan BUMN.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan, khususnya penggunaan utang yang dikelola secara efektif, dipersepsikan positif oleh investor karena dianggap mampu mendukung pertumbuhan dan kinerja perusahaan.

4. Inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh *Return on asset* (ROA) terhadap harga saham. Dengan demikian, perubahan tingkat inflasi tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara profitabilitas perusahaan dan harga saham.
5. Inflasi tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Current ratio* (CR) dan harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi tidak memengaruhi hubungan antara likuiditas perusahaan dan penilaian investor terhadap saham perusahaan.
6. inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap harga saham tidak bergantung pada perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perusahaan IDX BUMN20 tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan internal perusahaan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap harga saham perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi eksternal dan dinamika pasar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perusahaan tidak hanya berfokus pada rasio profitabilitas dan likuiditas, tetapi lebih memperhatikan pengelolaan struktur modal karena terbukti berpengaruh terhadap harga saham. Bagi investor, pengambilan keputusan investasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada rasio keuangan yang terbatas, melainkan juga mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi pasar dan ekonomi makro. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain serta memperluas objek dan periode penelitian, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham tidak sepenuhnya dijelaskan oleh variabel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N, Susilowati, Y, Murdianto, A, & Wulandari, P (2020). Pengaruh *Return on asset*, *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan, unisbank.ac.id, <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/view/8050/3019>
- Akbar, I., & Djawoto. (2023). Pengaruh ROA, DER, *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan real estate yang ada di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(1), 1-10.
- Alawiyah, A. S., & Puspasari, A. (2024). Pengaruh *Return on assets* dan Return on Equity terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(3), 840-855. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i3.56>
- Anisa, O. N., Wibowo, R. E. A., & Nurcahyono, N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham: Berdasarkan Signaling Theory. *Jurnal Akuntansi Indonesia*.
- Anshary, M. H. (2022). Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Universitas Islam Indonesia.
- Ari, Y., & Yuningsih, Y. Y. (2024). Pengaruh *Return on asset* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham (Studi kasus pada PT. Telkom Indonesia Tbk di Bursa Efek Indonesia, 2016-2023). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 499-506.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Efendi, A. H., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Analisis pengaruh CR, ROE, ROA, dan PER terhadap harga saham perbankan di BEI tahun 2017-2019. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 84-85.
- Fany'mah, H., & Akhiruddin, A. (2024). Pengaruh ROA, DER dan CR terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. *Journal of Applied Management Studies*, 5(2), 224-237.
- Firmansyah, I., & Maharani, A. (2021). Pengaruh *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI. *LAND Journal*, 2(1), 11-12.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imelda, A., Sihono, S. A. C., & Anggarini, D. R. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada

- Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Journals of Economics and Business*, 2(2), 17-25.
- Jufrizen, J., & Rambe, MF (2023). Pengaruh *Return on asset*, *Current ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Firm Value dengan Firm Size sebagai Variabel Moderating:(Studi Kasus Pada Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, owner.polgan.ac.id, <https://www.owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1228>.
- Kasih, V. A., & Sutoyo, S. (2023). Analisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan yang terdaftar IDX BUMN20. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 201-218.
- Lestari, E., Fitrawansyah, & Jonathan, E. (2023). The effect of *return on asset*, *return on equity* and *debt equity ratio* on stock prices. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 200-212.
- Liana, N., & Febriyanti, D. (2024). Pengaruh *Return on asset*, *Current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11270-11284.
- Maulana, F., & Rochayatun, S. (2023). The influence of ROA, *current ratio*, and DER on the company's share price. *Proceeding of the International Conference of Islamic Economics and Business*, 9, 805-808.
- Nugroho, A., & Haryanto, B. (2023). *Pengaruh struktur modal terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Keuangan dan Investasi*, 15(2), 123-135.
- Nuraeni, R., Barnas, B., & Tripuspitorini, F. A. (2021). Pengaruh CR, DER, dan ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 634-641.
- Prawitasari, P. P., Wiguna, P. K., Maheswari, A. A. I. A., & Arniti, N. K. (2025). Analisis hubungan fundamental dan harga saham di indeks LQ45: Peran inflasi sebagai variabel moderasi. *Reviu Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), 1697-1705.
- Rahmawati, D., Susanto, E., & Widodo, A. (2022). *Analisis profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham pada sektor manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 45-60.
- Sanny, S. (2021). Analisis Pengaruh *Return on assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap Earnings Per Share. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*.
- Simatupang, P., Martina, S., & Anggraini, C. (2023). Pengaruh *Return on asset*, *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan. *Manajemen: Jurnal Ekonomi USI*, 5(2), 167-168.

- Siregar, H., & Putri, A. (2021). *Likuiditas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan: Studi pada industri perbankan Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 12(4), 99-112.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, M. K., & Brahmayanti, I. A. S. (2024). Pengaruh ROE, EPS, DER terhadap harga saham farmasi dengan inflasi sebagai moderasi. *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research*, 2(3), 284-295.
- Wibisono, E., Alam, S., & Nohong, M. (2020). Pengaruh *Return on asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening. *SEIKO: Journal of Management & Business*.
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Darmarani, M. I., Seri Ekayani, N. N., & Manik Sastri, I. I. D. A. M. (2022). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 3(2), 55–60
- Sariyanto. (2022). Pengaruh *Return on asset*, *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 3(1).
- Sherly, N., & Sihono, A. (2024). Pengaruh *Return on assets*, *Inventory Turnover*, *Current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 16(2), 284–304.
- Kasmir. (2014). *Analisi Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2017). *Analisi Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius IKAPI

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel List Perusahaan

CODE	NO	FREK
ANTM	1	10
ADHI	2	8
BBNI	3	10
BBRI	4	10
BBTN	5	10
BJBR	6	10
BMRI	7	10
ELSA	8	10
JSMR	9	10
PGAS	10	10
PTBA	11	10
PTPP	12	10
SMGR	13	10
TINS	14	10
TLKM	15	10
WEGE	16	2
WIKA	17	8
WSBP	18	3
WSKT	19	7
WTON	20	1
KAEF	21	4
SMBR	22	3
BRIS	23	7
BJTM	24	4
AGRO	25	5
MTEL	26	5
JKON	27	1
PGEO	28	2

Lampiran 2. Tabel Data

CODE	TAHUN	X1	X2	X3	Y	Z	X1Z	X2Z	X3Z
ANTM	2020	3,71%	121,15%	66,65%	1935	1,68%	0,06%	2,04%	1,12%
ANTM	2021	5,66%	178,72%	57,79%	2250	1,87%	0,11%	3,34%	1,08%
ANTM	2022	11,36%	195,84%	41,85%	1985	5,51%	0,63%	10,79%	2,31%
ANTM	2023	8,05%	233,95%	37,50%	1705	2,61%	0,21%	6,11%	0,98%
ANTM	2024	8,65%	184,14%	38%	1525	1,57%	0,14%	2,89%	0,60%
BBNI	2020	0,50%	25,80%	689,6%	6175	1,68%	0,01%	0,43%	11,59%
BBNI	2021	1,40%	31,35%	687,9%	6750	1,87%	0,03%	0,59%	12,86%
BBNI	2022	2,50%	27,60%	667%	9225	5,51%	0,14%	1,52%	36,75%
BBNI	2023	2,60%	25,60%	618,6%	5375	2,61%	0,07%	0,67%	16,15%
BBNI	2024	2,5%	20,10%	585,9%	4350	1,57%	0,04%	0,32%	9,20%
BBRI	2020	1,98%	16,18%	631,5%	4170	1,68%	0,03%	0,27%	10,61%
BBRI	2021	2,72%	21,15%	449,1%	4110	1,87%	0,05%	0,40%	8,40%
BBRI	2022	3,76%	27,98%	496,3%	4940	5,51%	0,21%	1,54%	27,35%
BBRI	2023	3,93%	33,13%	514,3%	5725	2,61%	0,10%	0,86%	13,42%
BBRI	2024	3,76%	36,94%	514,75%	4080	1,57%	0,06%	0,58%	8,08%
BBTN	2020	0,69%	93,19%	1607,86%	1725	1,68%	0,01%	1,57%	27,01%
BBTN	2021	0,81%	92,86%	1530,80%	1730	1,87%	0,02%	1,74%	28,63%
BBTN	2022	1,02%	92,65%	1356,18%	1350	5,51%	0,06%	5,11%	74,73%
BBTN	2023	1,07%	95,36%	1250,57%	1250	2,61%	0,03%	2,49%	32,64%
BBTN	2024	0,83%	93,79%	1341,78%	1140	1,57%	0,01%	1,47%	21,07%
BJBR	2020	1,66%	86,32%	961,6%	1550	1,68%	0,03%	1,45%	16,15%
BJBR	2021	1,73%	81,68%	995,4%	1335	1,87%	0,03%	1,53%	18,61%
BJBR	2022	1,75%	85,03%	1014,7%	1345	5,51%	0,10%	4,69%	55,91%
BJBR	2023	1,33%	87,54%	1001,2%	1150	2,61%	0,03%	2,28%	26,13%
BJBR	2024	0,86%	89,49%	1035,03%	910	1,57%	0,01%	1,40%	16,25%
BMRI	2020	1,64%	22,38%	588,11%	6325	1,68%	0,03%	0,38%	9,88%
BMRI	2021	2,53%	18,76%	614,41%	7025	1,87%	0,05%	0,35%	11,49%
BMRI	2022	3,30%	19,40%	643,38%	9925	5,51%	0,18%	1,07%	35,45%
BMRI	2023	4,03%	15,11%	608,39%	6050	2,61%	0,11%	0,39%	15,88%
BMRI	2024	3,59%	11,55%	630,12%	5700	1,57%	0,06%	0,18%	9,89%
ELSA	2020	9,53%	1,64%	1%	352	1,68%	0,16%	0,03%	0,02%
ELSA	2021	2,88%	1,74%	0,9%	276	1,87%	0,05%	0,03%	0,02%
ELSA	2022	9,18%	1,50%	1,1%	312	5,51%	0,51%	0,08%	0,06%
ELSA	2023	11,39%	1,45%	1,2%	388	2,61%	0,30%	0,04%	0,03%
ELSA	2024	6,71%	1,30%	1,2%	432	1,57%	0,11%	0,02%	0,02%
JSMR	2020	0,50%	71,70%	320%	4630	1,68%	0,01%	1,20%	5,38%
JSMR	2021	1,60%	86,20%	297%	3890	1,87%	0,03%	1,61%	5,55%
JSMR	2022	3,00%	102,80%	256%	2980	5,51%	0,17%	5,66%	14,09%
JSMR	2023	5,30%	34,90%	232%	4870	2,61%	0,14%	0,91%	6,06%
JSMR	2024	3,2%	33,70%	144,6%	4330	1,57%	0,05%	0,53%	2,27%
PGAS	2020	3,51%	1,70%	105%	1655	1,68%	0,06%	0,03%	1,76%
PGAS	2021	4,1%	2,49%	90%	1375	1,87%	0,08%	0,05%	1,68%
PGAS	2022	4,5%	2,23%	62%	1760	5,51%	0,25%	0,12%	3,44%
PGAS	2023	4,2%	1,29%	44%	1130	2,61%	0,11%	0,03%	1,14%
PGAS	2024	5,29%	1,75%	34,63%	1590	1,57%	0,08%	0,03%	0,54%
PTBA	2020	9,9%	216,00%	42,02%	2810	1,68%	0,17%	3,63%	0,71%
PTBA	2021	21,9%	242,80%	48,94%	2710	1,87%	0,41%	4,54%	0,92%
PTBA	2022	27,7%	229,30%	56,87%	3690	5,51%	1,53%	12,63%	3,13%
PTBA	2023	15,8%	151,97%	79,77%	2440	2,61%	0,41%	3,97%	2,08%
PTBA	2024	12,21%	127,21%	94,53%	2750	1,57%	0,19%	2,00%	1,48%

PTPP	2020	1%	114,46%	284,1%	1865	1,68%	0,01%	1,92%	4,77%
PTPP	2021	0,65%	111,90%	287,8%	990	1,87%	0,01%	2,09%	5,38%
PTPP	2022	0,63%	121,03%	288,7%	715	5,51%	0,03%	6,67%	15,91%
PTPP	2023	0,23%	113,88%	273,3%	428	2,61%	0,01%	2,97%	7,13%
PTPP	2024	0,23%	128,63%	270,96%	336	1,57%	0,00%	2,02%	4,25%
SMGR	2020	4%	131,92%	75,2%	12425	1,68%	0,06%	2,22%	1,26%
SMGR	2021	2,50%	110,62%	52,9%	7250	1,87%	0,05%	2,07%	0,99%
SMGR	2022	2,85%	144,54%	39,3%	6575	5,51%	0,16%	7,96%	2,17%
SMGR	2023	2,65%	122,79%	36,6%	6400	2,61%	0,07%	3,20%	0,95%
SMGR	2024	0,93%	125,34%	24,82%	3290	1,57%	0,01%	1,97%	0,39%
TINS	2020	2,35%	112,00%	193,9%	1485	1,68%	0,04%	1,88%	3,26%
TINS	2021	9%	131,00%	132,9%	1455	1,87%	0,17%	2,45%	2,48%
TINS	2022	7,97%	221,00%	85,6%	1170	5,51%	0,44%	12,18%	4,71%
TINS	2023	3,50%	139,00%	105,9%	645	2,61%	0,09%	3,63%	2,76%
TINS	2024	9,27%	222,00%	71,81%	1070	1,57%	0,15%	3,49%	1,13%
TLKM	2020	12%	67,3%	104,3%	3310	1,68%	0,20%	1,13%	1,75%
TLKM	2021	12,2%	88,6%	90,6%	4040	1,87%	0,23%	1,66%	1,69%
TLKM	2022	10,1%	78,2%	84,4%	3750	5,51%	0,56%	4,31%	4,65%
TLKM	2023	11,2%	77,7%	83,3%	3950	2,61%	0,29%	2,03%	2,17%
TLKM	2024	10,3%	82,2%	84,4%	2710	1,57%	0,16%	1,29%	1,33%

Lampiran 3. Hasil Analisis Data

Analisis deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	7.705972	0.045672	0.547696	1.189608	-3.765879
Median	7.759646	0.030529	0.621973	0.986211	-3.988510
Maximum	9.427546	0.244592	1.231977	2.837826	-2.925543
Minimum	5.624018	-0.035731	0.012818	0.008960	-4.161894
Std. Dev.	0.914121	0.049387	0.365295	0.842919	0.457631
Skewness	-0.440556	1.500775	0.043690	0.352306	1.036202
Kurtosis	2.561270	6.190788	1.924196	1.792287	2.522783
Jarque-Bera	2.825787	55.97209	3.397884	5.702221	13.19089
Probability	0.243438	0.000000	0.182877	0.057780	0.001367
Sum	539.4180	3.197017	38.33875	83.27257	-263.6115
Sum Sq. Dev.	57.65753	0.168293	9.207369	49.02540	14.45041
Observations	70	70	70	70	70

Analisis chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	51.216564	(13,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	183.747803	13	0.0000

Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

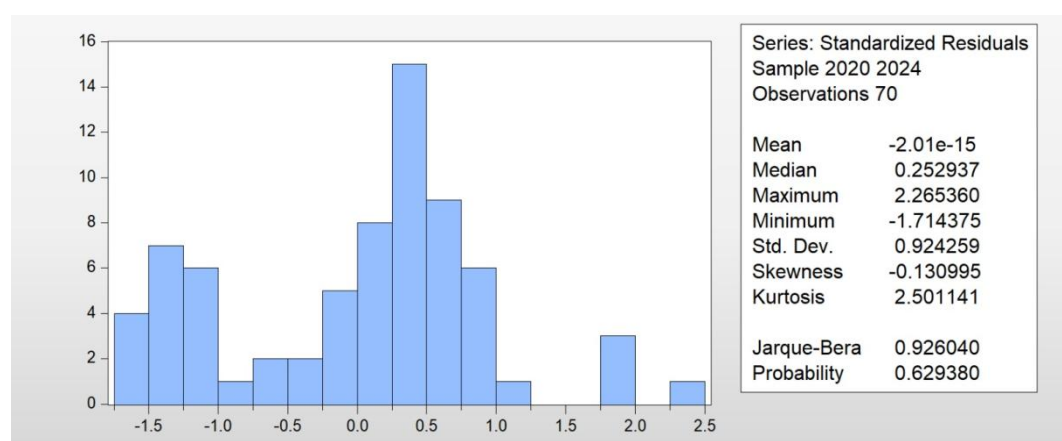
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	113.4358 (0.0000)	1.254519 (0.2627)	114.6903 (0.0000)
Honda	10.65062 (0.0000)	-1.120053 (0.8687)	6.739130 (0.0000)
King-Wu	10.65062 (0.0000)	-1.120053 (0.8687)	4.186853 (0.0000)
Standardized Honda	12.20552 (0.0000)	-0.642365 (0.7397)	5.190303 (0.0000)
Standardized King-Wu	12.20552 (0.0000)	-0.642365 (0.7397)	2.609024 (0.0045)
Gourieroux, et al.	--	--	113.4358 (0.0000)

Uji normalitas



Uji multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	0.026004	-0.026674	0.219251
X1	0.026004	1.000000	0.298066	-0.514059
X2	-0.026674	0.298066	1.000000	-0.158566
X3	0.219251	-0.514059	-0.158566	1.000000

Uji heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	2.638508	0.862887	3.057769	0.0032
X2	0.198624	0.110943	1.790332	0.0781
X3	0.884345	0.056557	15.63647	0.0000

uji f

R-squared	0.147906
Adjusted R-squared	0.095469
S.E. of regression	0.270851
F-statistic	2.820666
Prob(F-statistic)	0.031974

Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.936626	0.455502	15.22854	0.0000
X1	3.301026	1.440319	2.291871	0.0252
X2	-0.326839	0.356454	-0.916917	0.3626
X3	0.638187	0.239083	2.669315	0.0096

Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.873625	0.410302	16.75260	0.0000
X1Z	59.67988	29.19186	2.044401	0.0449
X2Z	-2.591507	2.618572	-0.989664	0.3260
X3Z	1.140913	0.436670	2.612760	0.0111

Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

22/12/25, 19.20

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
 NIP : 198710022015032004
 Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Fairus Al Hakim
 NIM : 210501110087
 Konsentrasi : Manajemen Keuangan
 Judul Skripsi : **PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TERINDEKS IDX BUMN20 TAHUN 2020-2024 DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*.

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
25%	17%	16%	18%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Desember 2025

UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M

Lampiran 5. Bukti Konsultasi

22/12/25, 19.14

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210501110087
 Nama : Ahmad Fairus Al Hakim
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Manajemen
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Nanang Choiruddin, SE., M.M
 Judul Skripsi : PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TERINDEKS IDX BUMN20 TAHUN 2020–2024 DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	15 November 2024	Setor hasil pengerjaan bab 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	2 Desember 2024	Setoran hasil pengerjaan bab 1 - 2	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	3 Maret 2025	Koreksi revisian bab 1 - 3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	14 Maret 2025	Revisi bab 2 hubungan antar variabel + bab 3 data dan jenis data	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	20 Maret 2025	Revisi bab 2 hubungan antar variabel dan bab 3 definisi operasional variabel	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	10 April 2025	revisi hubungan antar variabel dan hipotesis	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	14 Mei 2025	revisi proposal	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	3 September 2025	bimbingan analisa data	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	11 Oktober 2025	bimbingan bab 4 pembahasan dan hasil	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	10 Desember 2025	revisi bab 4	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi